TADABBUR ALAM DALAM AL-QUR'AN

(Analisis Tafsir Maqāṣidī Abdul Mustaqim)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Heny Cipto Wening

NIM: 2104026035

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2025

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Heny Cipto Wening

NIM : 2104026035

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Usuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

TADABBUR ALAM DALAM AL-QUR'AN (Analisis Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim)

Seluruhnya merupakan hasil karya penulis sendiri tanpa adanya penggunaan orang lain terkecuali penulis berikan sumber di dalamnya.

Semarang, 13 Juni 2025

Pembuat Pernyataan



Heny Cipto Wening

NIM. 2104026035

PENGESAHAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Heny Cipto Wening

NIM : 2104026035

Judul skripsi : "TADABBUR ALAM DALAM AL-QUR'AN (Analisis Tafsir Maqāṣidī Abdul Mustaqim)"

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 23 Juni 2025 dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 23 Juni 2025

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag.	Dr. Ibnu Farhan, M.Hum..
NIP. 197205133996031002	NIP. 198901052019031011
Penguji I	Penguji II
Mutma'inah, M.S.I.	Winarto, M.S.I.
NIP. 198811142019032017	NIP. 198504052019031012

Pembimbing

Hanik Rosyida,M.S.I.

NIP. 198906122019032014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

TADABBUR ALAM DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Heny Cipto Wening
2104026035

Semarang, 13 Juni 2025

Disetujui oleh :

Pembimbing

Hanik Rosyida, M.S.I

NIP. 198906122019032014

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Nama : Heny Cipto Wening
NIM : 2104026035
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : TADABBUR ALAM DALAM AL-QUR'AN (Analisis Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim)

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqosahkan.

Dengan persetujuan skripsi ini kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Juni 2025

Disetujui oleh :

Pembimbing

Hanik Rasyida, M.S.I

NIP. 198906122019032014

MOTTO

"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan."[1]

(Q.S AL-MULK : 15)

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖۗ وَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ

[1] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.14, h. 356

TRANSLITERASI

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama	Shortcut Key Windows
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan	-
ب	Ba	B	Be	-
ت	Ta	T	Te	-
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)	1E60/1E61 lalu alt+x
ج	Jim	J	Je	-
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)	1E24/1E25 lalu alt+x
خ	Kha	Kh	ka dan ha	-
د	Dal	D	De	-
ذ	Zal	Ż	Zet (dengan titik di atas)	017B/017C lalu alt+x
ر	Ra	R	Er	-
ز	Zai	Z	Zet	-
س	Sin	S	Es	-
ش	Syin	Sy	es dan ye	-
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)	1E62/1E63 lalu alt+x
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)	1E0C/1E0D lalu alt+x
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)	1E6C/1E6D lalu alt+x
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)	1E92/1E93 lalu alt+x
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)	0312 lalu alt+x diikuti vokal hurufnya; a/i/u
غ	Ghain	G	Ge	-
ف	Fa	F	Ef	-
ق	Qaf	Q	Ki	-
ك	Kaf	K	Ka	-
ل	Lam	L	El	-
م	Mim	M	Em	-
ن	Nun	N	En	-
و	Wau	W	we	-
ه	Ha	H	Ha	-
ء	Hamzah	’	Apostrof	02CA lalu alt+x
ي	Ya	Y	Ye	-
Vokal Panjang/Maddah				
A		Ā atau ā		0100/0101 lalu

				alt+x
I		Ī atau ī		012A/012B lalu alt+x
U		Ū atau ū		016A/016B lalu alt+x
Syaddah/Tasydīd: Setiap huruf yang disyaddah maka berlaku dua huruf yang bersyaddah tersebut				
Contoh:				
Transliterasi dari عُمَرُ ابْنُ الْخَطّابِ			**ʻUmar ibn al-Khaṭṭāb**	
Transliterasi dari تَفْسِيْرُ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ			**Tafsīr al-Qurʼān al-ʻAẓīm**	

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji hanya bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yang telah melimpahkan berbagai nikmat-Nya, sehingga berkat keridaan-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Semoga kita termasuk dalam golongan umat beliau dan memperoleh syafaatnya

kelak di hari kiamat. Skripsi berjudul **TADABBUR ALAM DALAM AL-QUR'AN (Analisis Tafsir Maqāṣidī Abdul Mustaqim)**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Pada kesempatan yang berharga ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Bantuan, dukungan, dan motivasi yang diberikan sangat berarti bagi penulis dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas dan bertanggung jawab penuh atas terselenggaranya proses belajar mengajar di UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dr. H. Moch. Sya'roni M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag dan Bapak M. Sihabudin, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir yang telah menyetujui penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Hanik Rosyida, M.S.I selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Ahmad Aziz Abidin, M.Ag selaku dosen wali yang telah bersedia memberikan arahan waktu tenaga pikiran dari semester awal hingga pengerjaan skripsi ini.
6. Para dosen Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, bidang Administrasi TU beserta staf-staf Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu dan pengetahuan sehingga penuilis mampu menyelesaikan penyusunnan skripsi.

7. Cinta pertama penulis, Ayahanda Teguh Prihatin terimakasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, serta dukungan baik secara moral maupun finansial. Beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan hingga bangku perkuliahan, namun dengan kerja keras, didikan dan dukungannya mampu menjadikan anak perempuan pertamanya mampu menyelesaikan studi hingga sarjana.
8. Pintu surga penulis, Ibu tercinta Nasriyah terimakasih atas perhatian, kasih sayang dan cinta yang besar beliau juga tidak sempat merasakan Pendidikan hingga bangku perkuliahan, namun beliau yang selalu memberi semangat, nasihat dan memberikan do'a disetiap langkahnya sehingga putri pertamanya mampu bertahan dan berhasil meraih gelar.
9. Adik tersayang, Embun Cempaka yang turut mendo'akan, menyemangati dan memberi dukungan sehingga penulis termotivasi untuk segera menyelesaikan penelitian ini.
10. Terima Kasih kepada anak perempuan pertama, yang terkadang sulit dimengerti isi kepalanya yaitu penulis sendiri, Heny Cipto Wening. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah. Tetap semangat untuk mengejar segala hal yang diusahakan. Semoga do'amu kabul satu persatu, semoga pundakmu selalu dikuatkan, semoga langkah kakimu selalu diringankan, semoga urusanmu selalu dipermudah dan semoga hatimu selalu dilapangkan atas takdir yang sudah Allah rencanakan.
11. Teman-teman perjuangan IAT angkatan 2021 terkhusus IAT A21 terimakasih atas motivasi dan semangat dari awal perkuliahan hingga akhir penulisan skripsi ini.
12. Rekan-rekan berbagai organisasi yang sudah menemani penulis dalam berproses, mereka bukan hanya rekan kerja, tetapi juga sebagai keluarga kedua. Terima kasih atas semua pengalaman, kebersamaan, dan segala dukungan
13. Teman-teman SAHWAHITA yang sudah penulis anggap sebagai keluarga (Azzam, Dimas, Iqbal, Saan, Sekhan, Alvina, Azkiya, Difa, Farid, Laili, Miftah, Palma, Syifa, Zulfa) terima kasih atas bantuan, motivasi, semangat dan dukungannya.

14. Sahabat penulis yang sudah penulis anggap sebagai saudara. Audia Zilfani Syarifa, Dewi Rodliani Al Mukhtar, Findita Naflah Rozika, Khoirunnisa, Nala Rahmania Putri, Syifa Eryana, Zein al-Shofie dan Refa Lenawati. Terima kasih telah senantiasa menjadi teman seperjuangan selama penulis melakukan aktivitas perskuliahan serta berkontribusi dalam proses menyelesaikan tugas akhir.
15. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan do'a selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Jazakumullahu khairan katsiran atas segala kebaikan dan perhatian yang telah diberikan. Semoga Allah membalas segala amal baik kalian dengan pahala yang berlipan dan senantiasa melimpahkan keberkahan dalam setiap langkah hidup kalian.

Semarang, 13 Juni 2025

Heny Cipto Wening

NIM. 2104026035

DAFTAR ISI

TADABBUR ALAM DALAM AL-QUR'AN I
DEKLARASI KEASLIAN II
PENGESAHAN III
PERSETUJUAN PEMBIMBING IV
NOTA PEMBIMBING V
MOTTO VI

TRANSLITERASI VII
UCAPAN TERIMA KASIH VIII
DAFTAR ISI XI
ABSTRAK XIII
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
D. Tinjauan Pustaka 9
E. Metode Penelitian 13
F. Sistematika Penulisan Skripsi 15
BAB II 17
TINJAUAN UMUM TADABBUR ALAM DAN TAFSIR MAQĀṢIDĪ 17
A. Tadabbur Alam dalam Perspektif Islam 17
1. Pengertian Tadabbur Alam 17
2. Tujuan dan Manfaat Tadabbur Alam 18
3. Bentuk-Bentuk Tadabbur Alam 19
B. Metodologi Tafsir Maqāṣidī Abdul Mustaqim 20
1. Definisi Tafsir Maqāṣidī 20
2. Sejarah Perkembangan Tafsir Maqāṣidī 22
3. Pendekatan Tafsir Maqāṣidī Abdul Mustaqim dalam Menafsirkan Al-Qur'an 26
BAB III 32
PENAFSIRAN AYAT-AYAT TADABBUR ALAM 32
A. Ayat-Ayat Tadabbur Alam dalam Al-Qur'an 32
B. Penafsiran Ayat-Ayat Tadabbur Alam 34
1. Ali Imran ayat 190-191 34
2. Ar-Ra'd ayat 3 40
3. Al Ghasiyah ayat 17-20 43
BAB IV 46

ANALISIS MAQĀṢID AYAT-AYAT TADABBUR ALAM DALAM AL-QUR'AN....46
A. Konsep Tadabbur Alam dalam Al-Qur'an 46
B. Maqāṣid Pada Ayat-Ayat Tadabbur Alam dalam Al-Qur'an.....48
BAB V.....60
PENUTUP 60
A. Kesimpulan.....60
B. Saran 61
DAFTAR PUSTAKA.....62

ABSTRAK

Tadabbur alam kini menjadi aktivitas yang populer di kalangan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Beberapa pelaku melakukannya dengan motivasi tertentu, seperti menjadikannya sebagai hobi, sebagai upaya untuk rehat sejenak dari hiruk pikuk kehidupan sehari-hari, bahkan karena rasa takut tertinggal trend. Dalam praktiknya, pelaksanaan tadabbur alam menunjukkan variasi, termasuk dalam hal pemenuhan ketentuan yang benar, yang berpotensi memengaruhi pencapaian makna dan manfaat spiritual.Penelitian ini membahas konsep tadabbur alam dan maqāṣidnya dalam Al-Qur'an dengan analisis Tafsir Maqāṣidī Abdul Mustaqim. Studi ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk merenungi ciptaan Allah sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya, serta bagaimana tafsir maqāṣidī memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait tujuan-tujuan syariat (maqāṣid syariah) dalam konteks tadabbur alam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan kajian

pustaka, mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir para mufassir, terutama Abdul Mustaqim. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, Konsep tadabbur alam dalam Al-Qur'an berarti usaha manusia untuk memahami dan merasakan hakikat Tuhan serta ciptaan-Nya. Hal ini bisa dipraktekkan dengan memperhatikan apa yang ada di sekitar kita maupun saat melakukan perjalanan atau eksplorasi alam. *Kedua*, maqāṣid yang ditemukan dari ayat-ayat Al-Qur'an tentang tadabbur alam adalah Maqāṣid al-Qur'ān dalam tiga tingkatan: pribadi (*Iṣlāḥ al-fard*), sosial (*Iṣlāḥ al-mujtama'*), dan global (*Iṣlāḥ al-ʿālam*). Maqāṣid Syariah dalam ayat-ayat tadabbur alam mencakup nilai-nilai utama seperti *ḥifẓ al- dīn* (menjaga agama) melalui peningkatan keimanan, *ḥifẓ al-ʻaql* (menjaga akal) dengan mendorong pemikiran dan pencarian ilmu, ḥifẓ al-nasl (menjaga keturunan) dengan kesadaran merawat alam untuk generasi mendatang, *Ḥifẓ al-bīʾah* (menjaga lingkungan) melalui tanggung jawab ekologis, serta *Ḥifẓ al-māl* (menjaga harta) menjaga dan mengelola sumber daya alam sebagai amanah dari Allah SWT agar tidak terjadi kerusakan dan pemborosan. Selain itu, tadabbur alam mencerminkan prinsip *Ḥurriyyah maʿa masʾūliyyah*(kebebasan yang disertai tanggung jawab) sebagai fondasi etika dalam Islam.

Kata Kunci : Tadabbur Alam, Al-Qur'an, Tafsir Maqāṣidī.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk utama dari Allah SWT yang mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan alam semesta, sekaligus menjadi sumber hukum Islam yang mencakup prinsip ibadah, muamalah, dan akhlak. Urgensinya sangat besar, karena Al-Qur'an tidak hanya mengatur aspek spiritual melalui ajaran tauhid, tetapi juga menetapkan norma-norma sosial dan ekonomi yang adil untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.[1] Kitab ini juga menjadi menjadi pelengkap yang menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an menjadi sumber hukum dan moralitas yang tak tergantikan, serta berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Dengan demikian, memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an adalah kewajiban setiap Muslim untuk meraih kehidupan yang penuh berkah dan ridha Allah.

Al-Qur'an yang merupakan pedoman umat manusia merupakan ayat qouliyah dari Allah. Disamping itu ada juga ayat kauniyah yang menjadi tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat kita saksikan melalui ciptaan-Nya seperti, alam semesta, manusia, dan fenomena alam lainnya, yang menunjukkan keagungan dan kekuasaan-Nya.[2] Alam semesta dengan segala fenomena yang terjadi di dalamnya merupakan salah satu tanda kebesaran Allah SWT yang wajib dipelajari dan direnungkan oleh manusia. Hal ini sesuai firman Allah dalam surat Fussilat ayat 53 yang berbunyi:

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ

[1] Atika Septiana, dkk, "Al-Qur'an dan Urgensinya dalam Kehidupan Manusia", dalam *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, Vol. 4, Vo. 3, (Agustus 2023), https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211

[2] Akhmad Rusydi, "Tafsir Ayat Kauniyah", dalam *Jurnal Ilmiah AL-QALAM*, Vol. 9, No. 17, (Juni 2016),

> Artinya: "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*."

Quraish Shihab, dalam tafsir Al-Misbah menafsirkan ayat ini bahwa kemanapun anda mengarahkan pandangan atau memfokuskan pikiran, di situ anda akan menemukan bukti yang menunjukkan keberadaan dan keesaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Allah senantiasa dapat disaksikan, baik di mana saja maupun kapan saja. Dengan demikian, pengalaman ini memperkuat keyakinan bahwa informasi yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kebenaran yang hakiki. Setiap sudut alam semesta berfungsi sebagai saksi akan kebesaran-Nya, menegaskan bahwa wahyu-Nya adalah petunjuk yang tidak dapat diragukan lagi.[3]

> "Allah berfirman: *Kami akan memperlihatkan kepada mereka* dalam waktu yang tidak terlalu lama *ayat-ayat* yakni tanda-tanda kekuasaan serta kebenaran firman-firman *Kami ini segenap ufuk dan* juga *pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa ia* yakni al-Qur'an itu *adalah benar*. Apakah mereka tidak menggunakan pikiran mereka untuk memahami bukti-bukti yang terdapat dalam al-Qur'an sendiri *dan apakah belum cukup bahwa Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu* wahai Nabi *Maha Menyaksikan segala sesuatu? Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan* dan pengingkaran *tentang pertemuan dengan Tuhan mereka,* karena tidak menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah. *Ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia* dengan ilmu dan kuasa-Nya *menyangkut segala sesuatu adalah Maha Meliputi*. Tidak sesuatupun yang luput dari-Nya." [4]

Allah meminta kita berpikir tentang terbentuknya Bumi, Langit, dan segala sesuatunya, perjalanan sehari-hari, dan berbagai peristiwa dan peristiwa alam yang mengelilingi kita setiap hari. Melalui nalurinya, manusia termotivasi untuk belajar lebih banyak tentang dunia dan segala isinya, termasuk bumi.[5] Sebagai manusia kita harus mentadabburi semua hal tersebut. Tadabbur terhadap alam yang dimaksud penulis adalah merenungkan, memikirkan, dan mengamalkan ayat-ayat Allah SWT. Dalam artikelnya, M. Archie Hardinagoro menjelaskan bahwa Ibnu Qayyim mengartikan tadabbur alam sebagai mengarahkan perhatian hati terhadap

[3] Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan* ..., h. 441.
[4] Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan* ..., h. 440.
[5] Dzikra Salsabila, Skripsi: *Konsep Tadabbur Alam Dalam Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2023), h. 9.

makna-makna dan mengarahkan pikiran untuk mempertimbangkan dan memahaminya. Sedangkan tadabbur alam menurut Imam Zamakhsyari, meliputi analisis maknanya dan mengenali sesuatu yang terkandung di dalamnya. Selain itu, Ahmad bin Mustafa al-Maraghi menjelaskan bahwa tadabbur alam berarti mempertimbangkan dan memusatkan perhatian pada arah dan tujuan niat serta hasil baik bagi yang memulai maupun yang meninggalkannya.[6]

Umumnya, tadabbur alam dipraktekkan oleh masyarakat melalui kegiatan outdoor seperti mengamati keindahan laut, sungai, bahkan mendaki gunung.[7] Selain sebagai ikhtiar fisik untuk mencapai puncak, mendaki gunung merupakan pengalaman spiritual yang memungkinkan seseorang merenungkan keagungan Tuhan. Pendaki akan merasakan keindahan alam yang menakjubkan selama pendakian, termasuk pemandangan langit yang luas, hutan lebat, dan pegunungan yang spektakuler. Selain itu, pendaki juga akan merasakan berbagai tantangan dan kesulitan yang menguji mental dan fisik mereka. Setiap langkah yang diambil di jalur yang terjal, setiap hembusan napas yang berat, dan setiap pengukuran jantung yang berdetak adalah bagian dari proses pembelajaran yang berharga. Melalui tantangan ini, pendaki tidak hanya belajar tentang kesabaran dan ketekunan, tetapi juga tentang pentingnya kerjasama dan saling mendukung antar sesama pendaki. Dalam situasi sulit, mereka akan menyadari bahwa kekuatan individu sering kali tidak cukup tanpa bantuan dan dukungan tim.[8] Pendakian juga termasuk dalam *forest healing* yang dapat menjadi sarana untuk membersihkan diri dari energi-energi negatif yang mungkin mengganggu pikiran dan jiwa. Dengan menjauh dari hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari dan terhubung langsung dengan alam, pendaki memiliki kesempatan untuk memikirkan diri, menghilangkan stres, dan menemukan ketenangan batin. Suasana alam yang tenang, suara gemericik udara,

---

[6] M. Archie Hardinagoro, dkk, "Tadabbur Alam dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tadabbur Alam dalam Tafsir Al-Azhar)", *Bunyan al-Ulum,* Vol.1. No.1 (2024), https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i1.235

[7] Chotamul Laili Inayah, Skripsi *"Pengaruh Tadabbur Alam Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Unit Kegiatan Khusus Pramuka Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya",* Surabaya, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018, h. 24.

[8] Annalia Sekar Giri Andini, "Pola Interaksi Komunitas Pendaki Gunung Bandung dalam Meningkatkan Perilaku Solidaritas", dalam *Jurnal Socio Polotica,* Vol. 12, No. 2, https://doi.org/10.15575/socio-politica.v12i2.22641

dan keindahan pemandangan pegunungan dapat memberikan ketenangan jiwa yang mendalam.[9]

Lebih dari sekedar aktivitas fisik, pengalaman mendaki gunung ini juga dapat menjadi momen spiritual yang membawa pendaki lebih dekat kepada Allah. Saat berada di puncak gunung, dengan pemandangan luas di depan mata, pendaki sering kali merasa terkagum-kagum dengan keagungan ciptaan-Nya secara langsung. Sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Naml ayat 88 yang berbunyi :

وَجَعَلْنَا فِى الْاَرْضِ رَوَاسِيَ اَنْ تَمِيْدَ بِهِمْۖ وَجَعَلْنَا فِيْهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُوْنَ

> Artinya: "*Kami telah menjadikan di bumi gunung-gunung yang kukuh agar (tidak) berguncang bersama mereka dan Kami menjadikan (pula) di sana jalan-jalan yang luas agar mereka mendapat petunjuk"*

Dalam tafsir Al-Misbah ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diingatkan dengan anugerah dan kekuasaan Allah bahwa:

> "Dan di antara bukti-bukti kekuasaan Kami adalah *bahwa Kami telah menjadikan di bumi* tempat mereka bermukim *gunung-gunung yang kokoh supaya ia*, yakni bumi itu tidak *goncang bersama mereka* sehingga membinasakan makhluk, *dan* di samping itu *Kami telah jadikan* pula *di sana*, yakni di bumi *jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk* untuk mencapai apa yang mereka kehendaki dan meniti dengan mudah jalan ke arah yang mereka tuju." [10]

Momen-momen ini dapat memicu rasa syukur dan kekaguman yang mendalam terhadap kebesaran Allah, sehingga mendorong pendaki untuk lebih mendalami ajaran agama dan meningkatkan kualitas ibadah mereka. Dengan demikian, pendakian bukan sekedar perjalanan puncak fisik, tetapi juga perjalanan spiritual menuju yang memperkaya jiwa.[11] Beribadah pun tidak terlupakan dalam proses pendakian, meskipun berada di tengah kondisi alam yang menantang. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara melakukan tayamum saat jauh dari sumber air. Dalam situasi seperti ini, pendaki dituntut untuk tetap menaati syariat agama, yang mengajarkan bahwa ibadah harus tetap dilaksanakan

---

[9] Insan Kurnia, dkk, "Efek Forest Healing Terhadap Psikologi Perasaan Wisatawan", *Jurnal Daun,* Vol. 10 No. 2, (Desember 2023), h. 145.

[10] Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan* ...,h. 445.

[11] Yandhi Fernanda, Skripsi: "*Eco-Spiritualisme Dalam Perspektif Pendaki BIGFAMIY SulSel*", Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2023.

meskipun dalam keadaan sulit. Momen-momen tersebut memberikan kesempatan untuk memikirkan betapa berharganya setiap detik yang diberikan oleh Allah. Dalam kebersamaan dengan teman-teman, pendaki dapat saling mengingatkan untuk tetap fokus pada tujuan spiritual mereka, serta berbagi pengalaman dan refleksi setelah melaksanakan ibadah. Rasa syukur ini tidak hanya terpancar dari lisan, tetapi juga tercermin dalam hati yang penuh kebahagiaan dan kepuasan.

Namun, di zaman modern ini, praktik tadabbur alam dalam kegiatan outdoor yang sebelumnya bertujuan untuk menghayati ciptaan Tuhan dan menghadirkan kehadiran Allah dalam pikiran serta nafas kita, kini mengalami pergeseran yang cukup memprihatinkan. Banyak individu yang terjebak dalam fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO), di mana mereka lebih fokus pada pengalaman sosial dan pencarian popularitas di media sosial daripada merenungkan keindahan dan makna dari alam itu sendiri.[12] Banyak orang yang membuang sampah sembarangan, memotong pohon atau dahan untuk tumpuan pada saat berjalan, bahkan tidak melakukan ibadah sholat juga banyak dilakukan oleh para pendaki.[13] Akibatnya, kegiatan yang seharusnya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta sering kali berujung pada perilaku-perilaku yang merusak lingkungan. Hal tersebut tidak hanya mengancam kelestarian alam tetapi juga mengurangi nilai spiritual dari tadabbur itu sendiri. Hal ini menyebabkan pemahaman tentang tadabbur alam menjadi terbatas dan tidak maksimal, sehingga potensi mendalam yang dapat diperoleh dari kegiatan tersebut tidak sepenuhnya terwujud. Dengan demikian, penting bagi kita untuk kembali merenungkan tujuan awal dari praktik tadabbur alam. Kita perlu menyadari bahwa setiap langkah kita di alam harus dilandasi oleh rasa syukur dan tanggung jawab untuk menjaga ciptaan-Nya. Melalui kesadaran ini, kita dapat mengubah paradigma dari sekadar mencari pengalaman yang viral menjadi upaya nyata untuk merawat dan melestarikan lingkungan, sehingga tadabbur alam dapat kembali menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami kebesaran-Nya dengan lebih mendalam.

---

[12] Nadia Khairina, dkk, "Kecemasan pada Dewasa Awal Akibat Fear of Missing Out (FoMo)", dari *Journal Flourishing*, Vol. 4, No. 7,(2024), https://doi.org/10.17977/um070v4i72024p296-303

[13] Ahmad Rijal, dkk, "Tingkat Kesadaran Para Pendaki Gunung Terhadap Lingkungan Taman Wisata Alam Gunung Papandayan", dari *Jurnal Geoarea*, Vol. 3, No. 2, (November 2020), h. 42.

Dalam al-Qur'an, merenungi alam diperintahkan oleh tuhan sehingga bisa dipastikan kegiatan tersebut penting dan memiliki banyak manfaat. Bahkan para ulama tafsir sudah banyak yang menjelaskan ayat tersebut dan menafsirkannya. Salah satu contohnya seperti Q.S Al-Baqarah ayat 164 yang ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab:

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِيْ تَجْرِيْ فِى الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَآءِ مِنْ مَّآءٍ فَاَحْيَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيْهَا مِنْ كُلِّ دَآبَّةٍ ۖ وَّتَصْرِيْفِ الرِّيٰحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَآءِ وَالْاَرْضِ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ

> Artinya: "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera-bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan (suburkan) bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (pada semua itu) sungguh terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal*."

Menurut tafsir Al-Misbah Ayat ini mengajak manusia untuk menggunakan akal dan perasaan mereka dalam merenungkan berbagai hal secara mendalam. *Pertama*, kita diajak untuk berpikir dan merenungkan penciptaan langit dan bumi (*khalq as-samawat wa al-ardh*), yang tidak hanya berarti penciptaan tetapi juga pengaturan sistem yang teliti, seperti pergerakan benda-benda angkasa. *Kedua*, merenungkan pergantian malam dan siang, yang dihasilkan dari perputaran bumi dan porosnya, serta perbedaan durasi antara keduanya. *Ketiga*, kita diminta untuk merenungkan bahtera yang berlayar di laut, sebagai sarana transportasi yang membawa manfaat bagi manusia. *Keempat*, memperhatikan air yang diturunkan Allah dari langit dalam bentuk hujan, serta proses siklus air yang mendukung kehidupan. *Terakhir*, kita diajak untuk berpikir tentang berbagai jenis binatang yang diciptakan oleh Allah, baik yang berakal maupun tidak, sebagai tanda-tanda keesaan dan kebesaran-Nya bagi orang-orang yang berpikir.[14] Sungguh disayangkan, dan erasa aneh, meskipun bukti-bukti keberadaan dan keesaan Allah sudah sangat jelas, tapi masih ada orang yang mengingkarinya.

[14] Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan* ...,h. 374-375.

Untuk lebih memahami maksud dan tujuan dari ayat Al-Qur'an, selain dengan memahami maknanya secara kontekstual, kita perlu menggunakan pendekatan tafsir maqāṣidī dalam menganalisis ayat-ayat tersebut. Tafsir maqāṣidī adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada penggalian tujuan syariah (*maqāṣid al-syarī'ah*) di balik setiap ayat, sehingga dapat menghubungkan ajaran al-Qur'an dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sangat relevan untuk menjawab tantangan masyarakat modern, karena mampu memberikan solusi yang sesuai dengan perkembangan zaman. [15] Penelitian ini menggunakan teori Tafsir maqāṣidī karya Abdul Mustaqim sebagai pendekatan untuk mengkaji lebih mendalam tentang tadabbur alam. Pendekatan tafsir maqāṣidī berupaya menjelaskan makna-makna logis yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan memperhatikan *maqāṣid al-syari'ah*, atau tujuan-tujuan utama dari syariat Islam. Tafsir ini berkembang sebagai bagian dari kemajuan ilmu tafsir di Indonesia, dengan Abdul Mustaqim menjadi salah satu tokoh yang mengintegrasikan pendekatan ini secara komprehensif dan sistematis. [16] Sebagai tujuan dan fungsi yang ingin diwujudkan melalui diturunkannya al-Qur'an untuk mencapai kemaslahatan dan mencegah kerusakan.

Dalam mengkaji tadabbur alam dalam Al-Qur'an, penulis memilih Tafsir Maqāṣidī Abdul Mustaqim sebagai objek analisis karena tafsir ini menawarkan pendekatan yang relatif baru dan relevan dalam studi tafsir kontemporer. Tafsir maqāṣidī menekankan penelusuran tujuan-tujuan utama (maqāṣid) dari ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga menggali makna dan hikmah yang lebih mendalam di balik setiap ayat, termasuk ayat-ayat tentang alam. Abdul Mustaqim merupakan salah satu akademisi dan mufassir Indonesia yang konsisten mengembangkan metode tafsir maqāṣidī. Melalui karyanya, beliau berupaya mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan konteks kekinian, termasuk isu-isu lingkungan dan spiritualitas modern. Tafsir maqāṣidī Abdul Mustaqim memadukan telaah tekstual dan kontekstual, sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap tujuan syariat

[15] Iqbal Kholidi, "Tafsir Maqāṣidī Muhammad Talbi dan Abdul Mustaqim sebagai Pendekatan Alternatif dalam Menafsirkan Al-Qur'an", *Al-Qadim: Journal Tafsir dan Ilmu Tafsir (JTIT)*, Vol. 1, No. 1, (2024), h. 3

[16] Moh. Bakir, *Rasionalitas Maqāṣid al-Qur'ān Upaya Memahami Makna Al-Qur'an Sesuai Tujuannya*, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2018), cet. Ke 1, h. 45-46.

(*maqāṣid al-syarī'ah*) dalam ayat-ayat tadabbur alam, seperti menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan lingkungan (*ḥifẓ al-bī'ah*). [17] Pemilihan tafsir ini juga didasarkan pada kebutuhan untuk menghadirkan perspektif tafsir yang lebih aplikatif dan solutif terhadap tantangan spiritual dan ekologis masa kini. Dengan menganalisis tadabbur alam melalui Tafsir Maqāṣidī Abdul Mustaqim, penulis berharap dapat mengungkap dimensi tujuan syariat yang lebih luas, sehingga tadabbur alam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial sesuai nilai-nilai Al-Qur'an.

Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan uraian di atas, pembahasan mengenai tadabbur alam dalam Al-Qur'an menjadi sangat esensial. Penulis tertarik untuk menggali lebih dalam serta memahami konsep tadabbur alam ini secara komprehensif. Berdasarkan hal tersebut, penulis menamakan skripsi ini dengan judul: **TADABBUR ALAM DALAM AL-QUR'AN (Analisis Tafsir Maqāṣidī Abdul Mustaqim)**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dijawab pada penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana konsep tadabbur alam dalam al-Qur'an?
2. Apa maqāṣid dari ayat-ayat tadabbur alam dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Mengetahui dan menganalisis konsep tadabbur alam dalam al-Qur'an.
b. Menjelaskan apa tadabbur alam menurut al-Qur'an dalam analisis maqāṣid Abdul Mustaqim.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu Al-Qur'an, khususnya mengenai konsep tadabbur alam, sekaligus membantu memberikan pemahaman yang lebih mendalam sebagai sarana merenungkan kebesaran Allah melalui tanda-tanda di alam semesta,

[17] Abdul Mustaqim. LSQ TV, *'Kuliah Online Tafsir Maqāṣidī Pertemuan 3-Aspek Maqāṣid, Tingkatan Dan Nilai Fundamental'*, Youtube, diunggah oleh LSQTV pada 1 Oktober 2020 https://youtu.be/gokJqXTn-RA?si=xo8vyrlaW8Xdj2xR

temuan-temuan yang dihasilkan pun dapat menjadn referensi berharga untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait tadabbur alam.

b. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis penelitian ini juga bisa menumbuhkan inspirasi untuk meningkatkan keimanan melalui pengalaman spiritual langsung dengan alam, juga berpotensi besar untuk dimanfaatkan dalam pengembangan pendekatan pembelajaran tadabbur alam di berbagai lembaga pendidikan Islam, meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan alam dalam konteks pelestarian lingkungan, serta menawarkan pendekatan tadabbur sebagai alternatif pemahaman Al-Qur'an yang lebih mudah diakses oleh masyarakat umum.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang tadabbur alam dalam al-Qur'an tentu bukan suatu tema penelitian yang baru, apalagi penelitian yang berkaitan tentang tafsir maqāṣidi sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelum-sebelumya, untuk memperlihatkan sisi kebaharuan dari penelitian ini maka penulis akan menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah membahas tema yang sama antara lain:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Hafini Nur Wulandari, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera utara Medan tahun 2022 dengan judul "Tadabbur Alam Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Penafsiran Qs.Al-Baqarah : 164 Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)" penelitian ini fokus pada pemikiran Buya Hamka tentang tadabbur alam dalam surat Al-Baqarah ayat 164. Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah Tafsir Al-Azhar. Metode yang digunakan adalah metode tematik dengan pendekatan studi tokoh. Hasil dari penelitian ini menurut Buya Hamka Tadabbur alam adalah refleksi mendalam untuk memahami ciptaan Allah dan mengambil hikmah dari fenomena alam, yang ditekankan dalam Al-Baqarah ayat 164 sebagai bagian penting dari iman. Aktivitas ini membantu manusia menyadari tujuan ciptaan Allah, memperkuat tauhid dan cinta kepada-Nya, serta mendorong penghargaan terhadap lingkungan. Selain itu, tadabbur alam mengajarkan tanggung jawab kita sebagai khalifah di bumi untuk melestarikan alam demi generasi mendatang. Dengan

demikian, tadabbur alam menjadi perjalanan spiritual yang memperkaya jiwa dan meningkatkan kesadaran akan hakikat kehidupan.[18]

Kedua, artikel oleh Muhammad Archie Hardinagoro, Akhmad Sulthoni, Edy Wirastho tahun 2024 yang berjudul "Tadabbur Alam dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tadabbur Alam dalam Tafsir Al-Azhar" artikel ini mengidentifikasi tujuh surat yang mengandung ayat-ayat tentang tadabbur alam yang berfokus pada pemikiran Buya Hamka. Sumber data yang digunakan dalam artikel ini adalah Tafsir *Al-Azhar*. Metode yang digunakan adalah metode tematik dengan pendekatan studi tokoh. Hasil penelitian dari artikel ini mengatakan bahwa dalam tafsirnya, Hamka menekankan pentingnya refleksi terhadap ciptaan Allah sebagai bentuk ibadah yang dapat membawa manfaat bagi umat. Ia mengajak pembaca untuk tidak hanya menghargai aspek spiritual dari tadabbur, tetapi juga untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga dan menyayangi ciptaan Allah. Selain itu, Hamka mengingatkan pentingnya kesadaran akan keagungan Allah dan penggunaan nikmat-Nya dengan bijak, serta berdoa dan bersyukur atas segala kenikmatan yang diberikan. Dengan demikian, kajian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tadabbur alam dan panduan praktis untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[19]

Ketiga, skripsi oleh Khoirur Rifqi Robiansyah, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2019 dengan judul "Tadabbur Alam dalam Al-Qur'an (Perspektif Semanik Toshihiko Izutsu)" Skripsi ini berfokus membahas mengenai analisis semantik kata "Tadabbur" dalam Al-Qur'an. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada buku karya Toshihiko Izutsu yang berjudul God and Man in the Koran. Metode yang digunakan adalah metoode semantik. Hasil dari penelitian ini penulis memaparkan bahwa pandangan tentang tadabbur dalam Al-Qur'an membentuk sistem kosa kata yang memiliki keterkaitan erat dengan Al-Qur'an itu sendiri. Istilah "tadabbur" digunakan secara khusus sebagai ajakan untuk mendekati dan

[18] H. Nur Wulandari, Skripsi : "*Tadabbur Alam Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Penafsiran Qs.Al-Baqarah : 164 Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)"*,Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022.

[19] Hardinagoro, dkk, "Tadabbur Alam ...,h. 12-14

memahami Al-Qur'an. Ajakan ini ditujukan kepada semua kalangan, baik Muslim, kafir, maupun munafik, menunjukkan bahwa tadabbur Al-Qur'an bersifat universal dan terbuka untuk siapa saja. Al-Qur'an menjelaskan bahwa tujuan utama dari tadabbur adalah mengajak orang musyrik dan munafik menuju keimanan, serta memberikan pelajaran berharga bagi kaum Muslim atau Ulul Albab. Orientasi utama tadabbur dalam konteks Al-Qur'an cenderung diarahkan pada penguatan tauhid sebagai inti dari keimanan.[20]

Keempat, artikel yang ditulis oleh Idaratun Nafisah dan Iqbal Abdillah tahun 2021 yang berjudul "Konsep dan Implementasi Pendidikan Akidah Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Tadabbur Alam (Kajian Q.S Al-An'am ayat 74-79)" fokus penelitian ini dalah untuk mengkaji dan membahas penerapan pendidikan akidah melalui metode tadabbur alam di kalangan siswa sekolah dasar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan analisis terhadap kegiatan belajar di luar kelas, seperti outdoor learning, outbound, dan karya wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi dalam konteks pendidikan akidah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan akidah melalui tadabbur alam dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keindahan dan keteraturan alam, serta memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan tetapi juga menumbuhkan rasa syukur siswa terhadap nikmat Tuhan melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar.[21]

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Wulan Safitri mahasiswa Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2023 dengan judul "Makna Travelling Tadabbur Alam Pada Komunitas LDK UKKI JAM Universitas Negeri Yogyakarta" fokus penelitian ini adalah adalah untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam kegiatan tadabbur alam dan bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan keimanan peserta.Sumber data yang digunakan

[20] Khoirur Rifqi Robiansyah, Skripsi: *"Tadabbur Alam dalam Al-Qur'an (Perspektif Semanik Toshihiko Izutsu)"*, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.

[21] Idaratun Nafisah, Iqbal Abdillah*, "Konsep dan Implementasi Pendidikan Akidah Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Tadabbur Alam (Kajian Q.S Al-An'am ayat 74-79)"*, Journal of Educational and Languange Research, Vol.1, No. 3 (2021).

dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tingkat makna yang mendalam dalam kegiatan tadabbur alam: *Pertama* makna Obyektif: Menekankan pada aktivitas di alam bebas yang bertujuan untuk merenungkan alam sebagai bukti kekuasaan Allah, sehingga dapat meningkatkan keimanan peserta. *Kedua* makna Ekspresif: Menggambarkan kegiatan rihlah yang menghubungkan pikiran dengan alam, memungkinkan peserta untuk merenungkan dan mempertimbangkan kekuatan Allah dalam penciptaan langit dan bumi, serta mendekatkan diri kepada-Nya. *Ketiga* makna Dokumenter: Menunjukkan hubungan dinamis antara teks Al-Qur'an dan tindakan komunitas, di mana komunitas LDK UNY secara aktif menerima dan mengkonstruksi makna dari teks Al-Qur'an, khususnya Q.S. Ali Imran: 190-191, yang menjadi landasan bagi kegiatan mereka..[22]

Keenam, artikel yang ditulis oleh Waheeda binti Abdul Rahman tahun 2023 yang berjudul "Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi Perspektif Maqāṣid Syari'ah" artikel ini berfokus tentang konservasi lingkungan jika dilihat dri perspektif al-Qur'an. Sumber data yang digunakan adalah tafsir Ibnu Katsir, tafsir *Al-Muyassar* dan tafsir *Zubdat at-Tafsīr min Fatḥil Qādir*. Metode yang digunakan menggunakan metode tematik yang di analisa menggunakan pendekatan *maqāṣid al-syari'ah*. Dalam hasilnya penulis menjelaskan bahwa konsep keadilan universal dalam Al-Qur'an adalah suatu pemikiran yang menempatkan kemaslahatan sebagai tujuan autama dari semua aktivitas kemanusiaan. Dalam konteks ini, sikap peduli terhadap lingkungan tidak hanya berfungsi untuk memastikan keberlangsungan ekosistem, tetapi juga memiliki implikasi yang jauh lebih luas, yaitu menjamin keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Dengan menjaga lingkungan, kita tidak hanya melindungi sumber daya alam yang vital bagi kehidupan, tetapi juga menciptakan kondisi yang mendukung kesejahteraan dan kualitas hidup generasi mendatang. Oleh karena itu, keadilan universal dalam Al-Qur'an mengajak kita untuk berperan aktif dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam,

[22] Wulan Safitri, Skripsi *"Makna Travelling Tadabbur Alam Pada Komunitas LDK UKKI JAM Universitas Negeri Yogyakarta"*, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,2023.

sehingga keduanya dapat saling mendukung dan memberikan manfaat yang berkelanjutan.[23]

Ketujuh, skripsi oleh Ania mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2023 dengan judul "ZAKAT DALAM AL-QUR'AN (Pendekatan Tafsir Maqāṣidī)" fokus penelitian dalam skripsi ini adalah mengkaji ayat-ayat al-Qur'an tentang zakat perspektif maqāṣidī . Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah tematik dengan pendekatan maqāṣid. Hasil dari penelitian ini penulis menjelaskan bahwa: pertama, zakat adalah salah satu rukun Islam selain syahadat, shalat, puasa, dan haji. Kewajiban membayar zakat tidak hanya terkait dengan ibadah mahdhah, tetapi juga merupakan amal sosial yang berhubungan dengan masyarakat secara luas. Kedua, pendistribusian zakat merupakan salah satu upaya untuk mengurangi kemiskinan, yang merupakan salah satu unsur dari *Maqāṣid al-syarīʿah*, yaitu menjaga harta (*ḥifẓ al-māl*).[24]

Berdasarkan berbagai kajian pustaka yang telah penulis sebutkan sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, meskipun ada beberapa studi yang juga membahas mengenai tadabbur alam. Penelitian ini hanya memfokuskan konsep tadabbur alam dan bagaimana cara bertadabbur menurut ayat-ayat al-Qur'an dengan analisis maqāṣid Abdul Mustaqim.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian langkah atau aktivitas yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian, yang didasarkan pada asumsi-asumsi fundamental, pandangan filosofis dan ideologis, untuk memperoleh solusi terhadap masalah yang dihadapi.[25] Maka diperlukan hal-hal sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

---

[23] Waheeda binti Abdul Rahman, "Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi Perspektif Maqāṣid al-Syarīʿah", dari *Tasyri' Journal of Islamic Law,* Vol. 2, No. 1, (2023).

[24] Ania, Skripsi: "*ZAKAT DALAM AL-QUR'AN (Pendekatan Tafsir Maqāṣidī)*", Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023.

[25] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2 013), h. 52.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode *library research* atau kajian pustaka yang merupakan pemanfaatan bahan pustaka terdahulu yang dikumpulkan dan dihimpun sebagai sumber utama untuk mengeksplorasi penelitian.

2. Sumber data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari dokumen perpustakaan, kitab tafsir, dan buku-buku yang membahas topik tersebut. Ada dua sumber data yang digunakan penulis untuk membantu penelitian ini yaitu:

a. Data Primer: Data primer dalam penelitian ini bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an mengenai tadabbur alam, serta kitab-kitab penafsiran al-Qur'an yang bersumber dari tafsir bil ma'sur (Ibnu Katsir), tafsir fiqhi yang mencakup penjelasan 4 madzhab (Wahbah Zuhaili) serta tafsir bil ra'yi (Quraish Shihab) dan buku tafsir maqāṣidī Abdul Mustaqim.
b. Data sekunder: merupakan data yang diperoleh sebagai referensi untuk melengkapi data primer. Tujuan dari sumber data sekunder ini adalah untuk memudahkan pengumpulan data serta memperkuat argumentasi yang mendukung topik kajian. Informasi yang dikumpulkan sebagai pelengkap data utama, baik melalui hasil penelitian, artikel, atau buku yang berhubungan dengan tema penelitian, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah serangkaian langkah sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian dengan cara yang terstruktur dan terorganisir. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipilih adalah studi dokumen, yaitu proses analisis dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber dokumen yang relevan, seperti buku, artikel, laporan, dan catatan-catatan lainnya.[26] Di sini, peneliti menggunakan kata kunci *tadabbara* (تَدَبَّرَ) *tafakkara* (تَفَكَّرَ) dan *nadhara* (نَظَرَ) yang memiliki makna merenungkan sebagaimana tercantum dalam kitab *Lisän al-Arab*.[27] Setelah ayat-ayat yang relevan dikumpulkan, penulis menganalisis dan memilih ayat-ayat yang paling sesuai untuk penelitian ini, yaitu, Surah Ali 'Imran ayat 190-191, Surah ar-Ra'd

[26] Natalia Nilam Sari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", dari *WACANA*, Vol. 14, No. 2, (Juni 2014), hlm. 177

[27] Ibn Mandur, Lisän al-Arab, Jilid IV (Beirut: Där Shadir), h. 268, 267.

ayat 3, Surah al-Ghashiyah ayat 17-20. Penafsiran setiap ayat dari ketiga surah tersebut kemudian dijelaskan dengan merujuk pada tiga kitab tafsir, yaitu, Tafsir *al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab, Tafsir *al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibnu Kathir, Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili.

4. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Data akan disediakan, dikategorikan, ditafsirkan dan dianalisis sehubungan dengan topik penelitian. Penelitian ini mengadopsi teori tafsir maqāṣid, yaitu metode penafsiran yang bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkap maksud atau tujuan di balik diturunkannya suatu ayat Al-Qur'an. Tafsir maqāṣid muncul sebagai bagian dari perkembangan ilmu tafsir di Indonesia. Salah satu tokoh yang berkontribusi dalam pengembangan teori ini adalah Abdul Mustaqim, yang berusaha menerapkan metode tafsir maqāṣid dengan pendekatan yang menyeluruh dan integratif. Berikut merupakan langkah penulis dalam melakukan penelitian:

- Menentukan tema penelitian yaitu tadabbur alam.
- Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tadabbur alam.
- Menjelaskan penafsiran masing-masing ayat tersebut melalui penelusuran kitab-kitab tafsir.
- Mencermati dan menganalisis aspek-aspek maqāṣid dari setiap ayat-ayat yang ditafsirkan.
- Membangun konstruksi logis-sistematis sebuah konsep yang maqāṣidî.
- Menyimpulkan hasil penelitian.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan beberapa sub bab untuk setiap bab. Agar laporan penelitian ini lebih mudah dipahami, maka peneliti menyusun sistematika laporan sebagai berikut:

Bab Pertama, adalah bab pendahuluan yang akan memberikan gambaran umum tentang topik skripsi yang akan dibahas lebih lanjut. Hal yang dimaksud diantaranya adalah latar belakang yang berisi pendahuluan tentang penelitian yang

dilakukan dan alasan yang mendukung untuk melakukan penelitian. Sub bab berikutnya, mencakup rumusan masalah, tujuan, dan tinjauan literatur untuk menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, serta teori penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua penulis membahas mengenai tinjauan umum tadabbur alam serta gambaran umum tafsir maqāṣidī .

Bab Ketiga didalam bab ini berisi ayat-ayat tentang tadabbur alam serta penafsirannya.

Bab Keempat dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai konsep tadabbur alam dalam al-Qur'an dan maqāṣid dalam penafsiran ayat-ayat tadabbur alam dalam al-Qur'an.

Bab Kelima berisi semua kesimpulan dari semua uraian yang sudah penulis paparkan dari rumusan masalah yang dikemukakan serta, saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II
TINJAUAN UMUM TADABBUR ALAM DAN TAFSIR MAQĀṢIDĪ

A. Tadabbur Alam dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Tadabbur Alam

Secara etimologi tadabbur berasal dari bahasa arab *tadabara*, yang berakar dari kata *dabara* yang terbentuk dari tiga huruf asal yaitu *da-ba-ra* (دبر) yang berarti أخر الشيء yang mempunyai makna "akhir sesuatu".[1] Menurut Ibn Mandur makna dari "akhir sesuatu" adalah memahami akhir dan hasil dari suatu hal, termasuk mengetahui dampak dan konsekuensi yang ditimbulkan.[2] Sedangkan makna tadabbara

dalam bahasa indonesia, kata *Tadabbur* adalah kata serapan yang sudah diakui oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang mempunyai makna "merenungkan" , sebagai contoh dalam penggunaan kalimat "selain membaca al-Qur'an anda juga perlu merenungkan makna yang terkandung di dalamnya".[3] Dalam tradisi Islam, pendekatan tadabbur tidak hanya memandang alam sebagai manifestasi kebesaran Tuhan, tetapi juga mengkaji fenomena alam berdasarkan petunjuk Qur'ani dan prinsip-prinsip ilmiah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman terhadap kitab suci, sehingga dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan hikmah yang mendalam.[4]

Sedangkan menurut Jalaluddin Rakhmat, pengertian *Al-ʿālam* didefinisikan sebagai *mâ siwâ Allâh*, yaitu segala sesuatu selain Allah adalah alam. Secara filosofis, alam merujuk pada entitas selain Allah yang memiliki karakteristik serupa. menurut beliau, dalam bahasa arab terdapat istilah *'âlam al-insân*. Dalam bahasa arab modern, *'âlam* diartikan sebagai dunia, sedangkan *al-'âlami* berarti internasional. Dengan demikian, alam dapat dipahami sebagai kelompok entitas selain Allah yang kita klasifikasikan dalam kategori yang sama karena memiliki sifat-sifat yang serupa. Contohnya termasuk alam jin, manusia, tumbuhan, dan hewan.[5] Sedangkan makna tadabbur alam adalah proses merenungi dan memahami

---

[1] Ibn Mandur, *Lisän al-Arab*, Jilid IV (Beirut: Där Shadir), h. 268.
[2] Ibn Mandur, *Lisän al-Arab*..., h, 273.
[3] https://kbbi.web.id/tadabur, diakses pada 6 Maret 2025.
[4] Huzaifah Ismail, *Tadabbur Ayat-Ayat Motivasi*, (tt.: Pt Elex Media Komputindo, 2010), h. 25.
[5] Jalaludin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi : Pencerahan Sufistik*, (Bandung : PT Remaja

kebesaran Allah SWT melalui refleksi terhadap langit, bumi, dan segala ciptaan-Nya.[6]

2. Tujuan dan Manfaat Tadabbur Alam

a. Tujuan Tadabbur Alam

1. Meningkatkan Keimanan: Tadabbur alam bertujuan untuk memperkuat iman seseorang dengan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang terlihat dalam ciptaan-Nya, seperti langit, bumi, dan berbagai makhluk hidup.[7]
2. Pendidikan Spiritual: Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada individu, terutama anak-anak dan remaja, agar mereka lebih dekat kepada Allah.[8]
3. Kesadaran Lingkungan: Tadabbur alam juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah.[9]

b. Manfaat Tadabbur Alam

1. Rasa Syukur: Melalui tadabbur alam, individu dapat meningkatkan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan, termasuk keindahan alam dan sumber daya yang ada.
2. Pengembangan Karakter: Kegiatan ini membantu membentuk karakter yang baik, seperti rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan sikap peduli terhadap sesama.
3. Pembelajaran Aktif: Tadabbur alam menyediakan pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan, di mana peserta didik dapat belajar langsung dari lingkungan sekitar, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang ilmu pengetahuan dan agama.

Rosdakarya, 2000), h. 382-383.

[6] Eka Puji Arvia, Skripsi "*Model Pembelajaran Tadabbur Alam Pada Masa Covid-19 di TPQ Al-Quba Pasinggangan Banyumas*", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021, h. 19.

[7] Wulan Safitri, Skripsi *"Makna Travelling Tadabbur Alam Pada Komunitas LDK UKKI JAM Universitas Negeri Yogyakarta"*, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,2023. h. 81.

[8] Eka Puji Arvia, Skripsi "Model Pembelajaran Tadabbur Alam..., h. 93.

[9] M. Archie Hardinagoro, dkk, "Tadabbur Alam dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-ayat Tadabbur Alam dalam Tafsir Al-Azhar)" *Bunyan al-Ulum,* Vol.1. No.1 (2024), https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i1.235

4. Kreativitas dan Produktivitas: Kegiatan ini juga dapat merangsang kreativitas dan produktivitas peserta didik dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk tujuan yang bermanfaat.

3. Bentuk-Bentuk Tadabbur Alam

Bentuk-bentuk tadabbur alam dapat dipahami sebagai upaya untuk memahami, menghayati, dan mensyukuri nikmat Allah SWT yang melimpah. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai cara, seperti:

a. Membaca Ayat al-Qur'an

Proses tadabbur alam terhadap Al-Qur'an umumnya dilakukan dengan cara mengkaji arti dan makna yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Selanjutnya, pemahaman tersebut dikaitkan dengan fenomena alam yang ada, sehingga kita dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam. Proses ini tidak hanya berhenti pada pemahaman dasar, tetapi juga dapat diperluas melalui penelitian dan pengembangan yang didasarkan pada petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, tadabbur alam dapat menjadi sarana untuk menggali lebih banyak wawasan ilmiah dan spiritual, serta meningkatkan kesadaran kita akan hubungan antara ajaran agama dan realitas alam.[10]

b. Mengenal Alam

Untuk memahami fenomena yang terjadi di sekitar kita, tadabbur alam dapat dilakukan dengan merenungkan dan mengamati lingkungan seperti gunung, pantai, laut, sungai, dan hutan. Aktivitas ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran yang mendalam, tetapi juga membantu meningkatkan rasa syukur kita kepada Allah SWT serta menghargai makhluk ciptaan-Nya yang lain.

Selain itu, alam juga mencakup berbagai fenomena kehidupan, seperti kelahiran, kematian, dan sistem-sistem sosial yang berlangsung di tengah masyarakat. Semua ini dapat menjadi sumber pelajaran dan hikmah jika proses perenungan atau tadabbur dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dengan menjalani tadabbur alam, kita tidak hanya memperoleh pemahaman spiritual yang lebih dalam tetapi juga mampu mengambil pelajaran dari

[10] Zamroni Ishak, Ihsan Maulana Hamid, "Konsep dan Metode Tadabbur Alam dalam Al-Qur'an (Kajian atas Tulisan Usamah Bin Abdur Ramham Al-Murakibi)", dari *Ummul Qura : Jurnal INSUD*, Vol. 16, No. 2, 2021, h. 173.

setiap peristiwa sebagai bentuk kebijaksanaan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT.

c. Mengerjakan Aktivitas Ibadah.

Ibadah adalah manifestasi kepatuhan seorang hamba kepada Sang Khalik, sumber segala kehidupan. Melalui ibadah yang tulus dan ikhlas, kita tidak hanya memenuhi kewajiban sebagai seorang muslim, tetapi juga membuka pintu untuk lebih mengenal diri kita sendiri. Ibadah membantu kita menggali potensi-potensi tersembunyi yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT, menyadari kelemahan dan keterbatasan kita sebagai manusia, serta menumbuhkan sikap kepasrahan total kepada kehendak-Nya. Oleh karena itu, agar dapat meraih kualitas ibadah yang optimal dan bermakna, sangat diperlukan proses perenungan yang mendalam dan menyeluruh pada setiap aspek ibadah yang kita lakukan. Perenungan ini memungkinkan kita untuk memahami hikmah di balik setiap perintah dan larangan, serta menginternalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, sehingga ibadah kita tidak hanya menjadi rutinitas kosong, tetapi juga sarana efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

B. Metodologi Tafsir Maqāṣidī Abdul Mustaqim

1. Definisi Tafsir Maqāṣidī

Tafsir Maqāṣidī adalah istilah yang terbentuk dari gabungan dua kata, yaitu "tafsir" dan "maqāṣidī ," yang saling berkaitan dan menjelaskan satu sama lain. Secara etimologis, kata al-tafsir berasal dari istilah *al-kasyfu*, yang berarti mengungkap makna yang tersembunyi. Selain itu, *al-'īḍāḥ* berarti menjelaskan, dan *al-Ibānah* juga berarti menerangkan. Berdasarkan pengertian tersebut, setiap usaha untuk memahami dan menjelaskan firman Allah Swt yang terdapat dalam teks al-Qur'an dapat disebut sebagai tafsir, tanpa memandang apakah tafsir tersebut tergolong baik atau buruk.[11] Sedangkan secara istilah menurut 'Abd al-'Azhim Zarqani, tafsir adalah upaya komprehensif untuk memahami dan menguraikan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang diyakini sebagai firman Allah Swt.[12]

[11] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2010), h. 31.
[12] Mustaqim, *Epistemologi Tafsirr...*, h. 32

Menurut Ibnu Ashur dalam pandangan Jasser Auda, istilah maqāṣid berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari *maqshad*, yang memiliki arti maksud, sasaran, prinsip, niat, tujuan, dan tujuan akhir. Beberapa ahli teori hukum Islam berpendapat bahwa maqāṣid adalah cara lain untuk mengungkapkan mashalih, atau 'kemaslahatan'.[13] Menurut Dr. Wasfi Asyur Abu Zayd Tafsir Maqāṣidī merupakan bagian dari model penafsiran dan berbagai pendekatan tafsir yang berupaya mengungkap makna serta pesan rasional dengan beragam tujuan al-Qur'an, baik yang bersifat umum maupun khusus. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan maksud dan tujuan suatu teks sebagai bentuk upaya mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia.[14] Jadi dapat disimpulkan bahwa tafsir maqāṣidī merupakan salah satu bentuk penafsiran yang fokus pada kemaslahatan sesuai dengan kehendak Allah terhadap hamba-Nya. Untuk mencapai nilai-nilai kemaslahatan, diperlukan integrasi dan saling melengkapi antara penafsiran tekstual dan konteksnya.

Tafsir Maqāṣidī merupakan metode pemahaman al-Qur'an yang tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga berupaya mengungkap maqāṣid yang terdapat di balik setiap teks. Dengan Tafsir Maqāṣidī , maksud dan tujuan penurunan ayat al-Qur'an dapat dipahami secara lebih mendalam, tidak hanya terbatas pada kandungan hukumnya. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa setiap ayat yang diturunkan oleh Allah pasti memiliki maksud dan tujuan yang perlu dipahami oleh umat Muslim, sehingga dapat menghasilkan kemaslahatan baik di dunia maupun di akhirat.[15] Salah satu konsep penting dalam kajian tafsir maqāṣidī adalah yang berkaitan dengan aspek-aspek maqāṣid. Pada zaman Imam al-Juwaini, Imam al-Ghazali, dan Imam asy-Syatibi, istilah yang digunakan adalah *Uṣūl al-Khamsah* atau *Ḍarūriyyāt al-Khams*, yang merujuk pada lima hal utama yang harus dilindungi. Kelima aspek tersebut meliputi *hifz al-dīn* (menjaga agama), *hifz al-nāfs* (menjaga jiwa), *hifz al-'aql* (menjaga akal*), hifz al-nasl* (menjaga keturunan), dan *hifz al-māl* (menjaga harta). Abdul Mustaqim kemudian

[13] Umayah, *"Tafsir Maqāṣidi: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'a*n", h. 40.

[14] Popi Dwijayanti, Skripsi: " *Nikah Beda Agama Perspektif Tafsir Maqāṣidī Abdul Mustaqim*", Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2023, h. 24

[15] Abdul Mustaqim, 2019 " *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāṣidī Sebagau Basis Moderasi Islam*", Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, h. 18.

menambahkan dua aspek tambahan, yaitu *ḥifẓ ad-daulah* (menjaga negara) dan *ḥifẓ al-bī'ah* (menjaga lingkungan).[16]

2. Sejarah Perkembangan Tafsir Maqāṣidī

Abdul Mustaqim berpendapat bahwa tafsir maqāṣidī memiliki dasar historis yang kuat dan dapat dijadikan landasan argumentasi bagi keperluan tafsir maqāṣidī dalam pengembangan moderasi Islam.[17] Perkembangan "Tafsir Maqāṣidī " secara historis terbagi menjadi beberapa periode:

a. Era Reformatif Praktis (Masa Rasulallah Saw dan Para Sahabat)

Sejarah mencatat bahwa paradigma tafsir maqāṣidī telah hadir sejak Al-Qur'an diturunkan dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pada masa ini, penerapan tafsir maqāṣidī masih bersifat implementatif dan belum memiliki struktur teoritis yang jelas. Oleh karena itu, periode ini sering disebut sebagai era praktik teori maqāṣidī .[18]

Para sahabat Nabi juga mempraktikkan tafsir maqāṣidī. Abdul Mustaqim mengutip Al-Shatibi yang menyatakan bahwa sahabat seperti Al-Khulafa Al-Rashidin, Aisyah, dan Muadz bin Jabal, selain menguasai bahasa Arab, juga memiliki ilmu *asrār al-Sharī'ah wa Maqāṣiduhā* (rahasia syariah dan tujuan-tujuannya). Meskipun konsep tafsir maqāṣidī belum terstruktur secara teoritis, para sahabat telah menerapkannya dalam memahami perintah dan larangan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Mereka tidak terpaku pada tekstualitas, tetapi mampu menemukan semangat dan maqāṣid di balik teks.[19]

b. Era Rintisan Teoritis-Konseptualis (Abad III H)

Setelah masa sahabat, perkembangan diskursus teori maqāṣid masih kurang jelas. Pada periode ini, teori maqāṣid belum terwujud sebagai konsep yang mandiri, melainkan masih menjadi bagian dari kajian ushul fiqih yang dibawa oleh para pakar ushul fiqih. Diskursus maqāṣid pada masa ini masih mengandalkan penalaran dalam istinbat hukum melalui

---

[16] Abdul Mustaqim. LSQ TV, *'Kuliah Online Tafsir Maqāṣidī Pertemuan 3-Aspek maqāṣid, Tingkatan Dan Nilai Fundamental*', Youtube, diakses pada tanggal 6 Maret 2025 https://youtu.be/gokJqXTn-RA?si=xo8vyrlaW8Xdj2xR

[17] M. Ainur Rifqi, A. Halil Thahir, "Tafsir Maqāṣidi;Building Interpretation Paradigma Based on Maslahah", dari *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 18,No. 2 (2019), h. 343

[18] Mustaqim, " *Argumentasi Keniscayaan* ..., h. 20.

[19]Mustaqim, *Epistemologi Tafsirr*..., h. 22

metode *qiyās, istiḥsān*, dan *maṣlaḥah mursalah*, sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para ahli fiqih klasik.[20] Selanjutnya, kajian tentang maqāṣid mulai terstruktur secara teoritis pada abad III hingga VIII H melalui karya-karya beberapa tokoh. Di antara tokoh-tokoh tersebut adalah:

Pertama, Al-Tirmidzi Al-Hakim, dalam karyanya yang berjudul *Al-Ṣalāh wa Maqāṣiduhā* (Shalat dan Tujuannya) serta *Al-Ḥajj wa 'Asrāruhu* (Haji dan Rahasia-Rahasia Haji), memberikan penafsiran terhadap gerakan shalat sebagai manifestasi dari maqāṣid. Misalnya, beliau menafsirkan perintah untuk menghadap kiblat sebagai upaya untuk fokus dalam beribadah, gerakan takbir sebagai pengingat untuk menghindari kesombongan, dan salam sebagai cara untuk terhindar dari malapetaka. Istilah maqāṣid yang digunakan dalam karya Al-Tirmidzi ini diperkirakan oleh Al-Raysuni sebagai tanda awal munculnya kajian maqāṣid yang diperkenalkan pertama kali dalam konteks *maqāṣid al-shari'ah*.[21]

Kedua, Abu Zayd Al-Baikhi (wafat 322 H), seorang ahli eksakta dan pemikir Islam dari Persia, dikenal karena karyanya berjudul *Al-'Ibānah wal 'Ilal al-Diyānah* yang membahas aspek maqāṣid dalam bidang muamalah. Selain itu, ia juga menulis *Mashālih al-Abdān wa al-Anfūs*, yang mengupas kontribusi kemaslahatan hukum Islam terhadap kesehatan fisik dan psikis manusia. Menurut Muhammad Kamal Imam, seperti yang dikutip oleh Jasser Auda, *Al-'Ibānah* termasuk karya pertama yang membahas *Maqāṣid al-syarīʿah* dalam bidang muamalat. Al-Balkhi juga menjadi tokoh pertama yang menjelaskan pengaruh etika dan hukum Islam terhadap kesehatan mental dan fisik, sebagaimana yang tergambar dalam kitabnya *Mashālih al-Abdān wa al-Anfūs*.[22]

Ketiga, Al-Qaffal Al-Kabir (wafat 365 H) menulis karya berjudul *Mahasin al-Shara'i*, yang di dalamnya memuat kajian fiqih Islam yang dimulai dari bab *thahārah* hingga *al-itq*, disertai dengan maqāṣid dan hikmah dari setiap hukum tersebut. Ia menjelaskan bahwa tujuan penulisan kitab ini adalah untuk menunjukkan keindahan syariat Islam dari perspektif

[20] Subur Lubis, Skripsi : "*Pemikiran Tafsir Maqāṣidī Abdul Mustaqim (Studi Analisis Ayat-Ayat Sosial)*", Riau, Universistas Islam Negeri Sultan Kasim, 2023, h. 13.

[21] Lubis, : "*Pemikiran Tafsir* ..., h. 13.

[22] Mustaqim, " *Argumentasi Keniscayaan* ..., h. 26.

etika, kemudahan, dan harmonisasi dengan akal sehat. Buku ini berkontribusi sebagai acuan dalam pengembangan teori maqāṣidī .[23]

Pada masa awal, teori ini masih berupa penerapan maqāṣid yang sederhana dalam beberapa bidang tertentu, terutama dalam kajian hukum, dan belum berkembang menjadi sebuah teori maqāṣid yang bersifat konseptual dan baku. Meskipun demikian, pada periode ini, kajian-kajian mengenai maqāṣid sudah mulai dicatat dalam bentuk karya-karya tertulis.

c. Era Perkembangan-Teoritis Konseptual (Abad V-VIII H)

Abu al-Maali al-Juwaini (wafat 478 H), dalam karyanya yang berjudul *Al-Burhān fī 'Uṣūl al-Fiqh*, memperkenalkan teori hierarki maqāṣid yang meliputi: keniscayaan, kebutuhan publik, perilaku moral-etis, dan anjuran-anjuran. Inti dari tingkatan-tingkatan maqāṣid tersebut adalah menjaga keimanan, jiwa, akal, keluarga, dan harta. Al-Juwaini juga menekankan pentingnya metode rasional dalam menafsirkan teks-teks agama. Karyanya, *Al-Burhān fī 'Uṣūl al-Fiqh*, menjadi salah satu referensi utama dalam studi ushul fiqh.[24]

Izz al-dīn Abd al-Salam (wafat 660 H) juga berkontribusi dalam pengembangan maqāṣid. Pemikirannya dituangkan dalam kitab-kitabnya seperti *Maqāṣid al-Ṣalāh, Maqāṣid al-Ṣawm,* dan *Qawā'id al-Ahkām fī Maṣāliḥ al-Anām* Konsep utamanya adalah pencapaian kemaslahatan beserta segala sarana pendukungnya, serta penghindaran dari segala hal yang menyebabkan kerusakan (*mafsadah*). Beliau menghubungkan validitas hukum dengan maqāṣidnya, sehingga tindakan yang bertentangan dengan maqāṣid dilarang, dan sebaliknya. Dengan demikian, segala bentuk syariat dibuat sebagai upaya untuk mendatangkan maslahat serta menolak mafsadat.

Kemudian, Shihab al-dīn al-Qarafi (wafat 684 H) mengembangkan lebih lanjut konsep maqāṣid dengan memperkenalkan konsep *Fath al-Dharā'i'* (membuka jalan kemaslahatan) dan *Sadd al-Dharā'i'* (menutup jalan kerusakan) sebagai cara untuk mencapai kemaslahatan. Selain itu, ia juga mengemukakan istilah rahasia-rahasia syariat dan hikmah-hikmahnya,

[23]Lubis, : "*Pemikiran Tafsir ...*, h. 14.
[24] Mustaqim, " *Argumentasi Keniscayaan ...*, h. 27.

serta membahas isu tentang pertentangan dalil. Al-Qarafi juga memperkenalkan teori *sunnah syār'iyyah* dan *ghayr syār'iyyah* dalam memahami hadis, dengan tujuan untuk membedakan antara hadis yang bersifat *syār'i* (berdasarkan syariat) dan hadis yang hanya berasal dari kebiasaan masyarakat Arab. Kontribusi beliau ini dituangkan dalam kitabnya yang berjudul *Al-Furuq: Anwā' al-Burūq fī Anwā' al-Furūq*.[25]

Selanjutnya, Shams al-dīn ibn Qayyim (wafat 748 H) mengkritik teori *Al-Ḥiyal al-Fiqhiyyah* (rekayasa atau trik fiqih) yang bertentangan dengan konsep maqāṣid dalam karyanya *I'lām al-Muwaqqi'īn*. Teori maqāṣid kemudian disempurnakan oleh Imam al-Syatibi (wafat 790 H) secara lebih sistematis melalui karyanya yang membahas kesesuaian dan dasar-dasar syariat. Al-Syatibi menguraikan teori-teori maqāṣid secara lebih rinci, meliputi hakikat konsep maqāṣid, macam-macam maqāṣid, hierarki maqāṣid, kategori *Kullī Juz'iyyah al-Thāwābit al-Mutaghayyirah, al-'Uṣūl, al-Far'*, serta ayat ayat-ayat *Maqūlāt al-Ma'nā wa Ghayr Maqūlāt al-Ma'nā.* Hal ini menyebabkan teori maqāṣid semakin mendapatkan tempat dalam kajian Islam, khususnya dalam kajian ushul fiqh.[26]

d. Era Reformatif Kritis

Pada era ini eori maqāṣid mulai masuk dan berkembang dalam era modern kontemporer, dipelopori oleh beberapa tokoh seperti Muhammad Thair ibn 'Asyur, Ahmad al-Raysuni, Alal al-Fasi, Yusuf Al-Qardawi, Muhammad Mahdi Shams al-dīn , dan Jasser Auda. Abdul Mustaqim juga mengembangkan teori maqāṣid secara khusus dalam konteks penafsiran Al-Qur'an. Dalam kajian Abdul Mustaqim, tafsir maqāṣidī tidak hanya mencakup penafsiran ayat-ayat hukum, tetapi juga meliputi ayat-ayat non-hukum, seperti ayat kisah, ayat perumpamaan, ayat akidah, dan ayat sosial.[27]

Pada era modern-kontemporer, teori maqāṣidī mengalami perubahan pandangan seiring dengan paradigma umat Islam. Awalnya, maqāṣid lebih berorientasi pada aspek metafisis-teosentris, di mana terwujudnya maslahat dan terhindarnya mafsadah dianggap sebagai tujuan

[25] Mustaqim, " *Argumentasi Keniscayaan ...*, h. 28.
[26]Mustaqim, " *Argumentasi Keniscayaan ...*, h. 29.
[27]Mustaqim, " *Argumentasi Keniscayaan ...*, h. 30.

untuk Tuhan. Namun, pandangan ini dianggap kurang relevan untuk membela kepentingan dan hak-hak manusia. Seiring perkembangan zaman, muncul konsep maqāṣid antroposentris yang lebih akomodatif dan responsif terhadap tuntutan perkembangan budaya dan peradaban manusia.[28]

3. Pendekatan Tafsir Maqāṣidī Abdul Mustaqim dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Abdul Mustaqim adalah seorang profesor di bidang Ilmu Al-Qur'an di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, yang resmi dikukuhkan pada 16 Desember 2019. Ia lahir pada 4 Desember 1972 di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, sebagai anak dari Kiyai Bardan dan Hajah Soerwati. Pendidikan awalnya dimulai dari tingkat dasar hingga Madrasah Tsanawiyah di kota kelahirannya, sambil belajar ilmu alat (*nahw* dan *sharf*) di pesantren Kiyai Abdullah Umar. Setelah menyelesaikan MTs Jono Purworejo, ia melanjutkan ke Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak, Yogyakarta, antara tahun 1988 hingga 1998. Dari tahun 1991 hingga 1996, ia juga menempuh pendidikan S1 di jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga. Setahun setelah lulus, pada tahun 1997, ia diangkat sebagai dosen di institusi yang sama.[29]

Sambil mengajar setelah menyelesaikan studi S1, Abdul Mustaqim melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dari tahun 1997 hingga 1999 dengan fokus pada Agama-Filsafat. Setelah menyelesaikan program S2, ia melanjutkan studi doktoral di kampus yang sama antara tahun 2000 hingga 2007, mengambil jurusan Studi Islam dengan konsentrasi Tafsir. Selain mengajar di UIN Sunan Kalijaga, ia juga mengajar di beberapa perguruan tinggi lain, seperti IIQ AnNur Bantul di Yogyakarta, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dan IAIN Kediri di Jawa Timur, serta Pascasarjana UNSIQ Wonosobo di Jawa Tengah. Dalam pengabdian masyarakat, Abdul Mustaqim aktif memberikan ceramah di berbagai daerah, termasuk Jawa Tengah, Lampung, Batam, Kalimantan, Sulawesi, Papua, Bali, dan lainnya.[30]

---

[28]Mustaqim, " *Argumentasi Keniscayaan* ..., h. 46-48.
[29] Mustaqim, "*Epistimologi Tafsir*...,h. 365
[30] Mustaqim. LSQ TV, *'Kuliah Online..,* https://youtu.be/gokJqXTn-RA?si=xo8vyrlaW8Xdj2xR

Setelah menyelesaikan studi S1, Abdul Mustaqim mendirikan pondok pesantren yang dikenal sebagai LSQ (Lingkar Studi Al-Qur'an) Ar-Rohmah pada tahun 2012. Pesantren ini terletak di Jl. Imogiri Timur KM 8, Bantul, Yogyakarta. Selain berperan sebagai kiyai dan akademisi, ia juga aktif sebagai pembicara dalam berbagai workshop dan seminar yang berlangsung di tingkat nasional maupun internasional. Hingga tahun 2019, ia telah menghasilkan banyak karya, termasuk sekitar 30 artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal terakreditasi baik nasional maupun internasional, berkontribusi dalam delapan buku (sebagai penulis bab), serta aktif menulis artikel mengenai tafsir dan kebangsaan di beberapa situs web keislaman seperti Artikula ID dan Islam Santun. Dalam artikel yang ditulis oleh Muhammad Naufal Hakim beliau juga telah menerbitkan setidaknya 25 buku. Yaitu, Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir, Pergeseran Epistemologi Tafsir, Paradigma Tafsir Feminis, Epistemologi Tafsir Kontemporer: Seri Disertasi, Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Modern-Kontemporer, Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, *Mudhakkirah Tafsīr al-Aḥkām*, Tafsir Jawa; Eksposisi Nalar *Shūfī Isyārī* Kiai Sholeh Darat.[31]

Menurut Abdul Mustaqim, Tafsir Maqāṣidī adalah salah satu model penafsiran al-Qur'an yang menitikberatkan pada penggalian maksud-maksud Al-Qur'an dengan berdasarkan pada dua Maqāṣid yaitu, *Maqāṣid al-Qur'ān* dan *Maqāṣid Syari'ah*. *Maqāṣid al-Qur'ān* dibagi menjadi tiga bagian yaitu,

1. *Iṣlāḥ al-fard* atau kemaslahatan pribadi untuk mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan pada tingkat individu. Ini mencakup pembinaan pribadi muslim yang berakhlak mulia, beriman, bertakwa, dan memiliki integritas moral serta spiritual.
2. *Iṣlāḥ al-mujtama'* atau kemaslahatan sosial-lokal untuk mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan pada tingkat masyarakat. Ini meliputi penegakan keadilan, persatuan, kerukunan, dan pemenuhan hak-hak sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
3. *Iṣlāḥ al-ʿālam* atau kemaslahatan universal-global untuk mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan pada tingkat global atau universal,

[31] Mustaqim. LSQ TV, *'Kuliah Online ..*, https://youtu.be/gokJqXTn-RA?si=xo8vyrlaW8Xdj2xR

mencakup seluruh umat manusia dan alam semesta. Ini menekankan pentingnya menjaga lingkungan, perdamaian dunia, dan kesejahteraan seluruh makhluk.[32]

Sedangkan *Maqāṣid al-Syariah* dibagi menjadi tujuh bagian yang biasa disebut aspek-aspek fundamental maqāṣid yaitu,

1. *Ḥifẓ al-dīn* (menjaga agama) yang artinya menjaga prinsip-prinsip agama agar tetap bersih dan tidak tercampur oleh hal-hal yang dapat merusak, baik dalam keyakinan (akidah) maupun dalam perbuatan (amal).
2. *Ḥifẓ al-nāfs* (menjaga jiwa) Yaitu menjaga hak hidup setiap individu maupun masyarakat secara bersama-sama, serta mencegah segala bentuk ancaman terhadap jiwa.
3. *Ḥifẓ al-aql* (menjaga akal) mencegah segala bentuk kerusakan pada akal yang dapat menghambat kemampuan berpikir dan berkreasi, karena akal memiliki peran sangat penting dalam mendorong semangat untuk menggali nilai-nilai agama, sehingga harus dijaga dari berbagai hal yang dapat merusaknya.
4. *Ḥifẓ al-nasl* (menjaga keturunan) menjaga keturunan bukan hanya merupakan naluri alami manusia, tetapi juga bertujuan untuk memastikan keberlangsungan kehidupan umat manusia dari generasi ke generasi agar bisa mengantar kebermanfaatan bagi agama dan masyarakat.
5. *Ḥifẓ al-Māl* (menjaga harta) merupakan kewajiban dan bentuk tanggung jawab manusia atas amanah dari Allah Swt. Upaya menjaga harta dilakukan dengan cara memperolehnya secara halal, menjauhi segala bentuk perolehan yang haram, serta menunaikan hak orang lain atas harta yang dimiliki. Dengan demikian, harta dapat bermanfaat secara positif dan sesuai dengan ajaran agama.
6. *Ḥifẓ al-daulah* (menjaga negara) berarti memelihara negara dengan cara mencintai tanah air, taat kepada pemimpin yang sah, menjaga persatuan, toleransi beragama, menciptakan keamanan, siap membela negara dari

[32] Mustaqim. LSQ TV, *'Kuliah Online...*, https://youtu.be/gokJqXTn-RA?si=xo8vyrlaW8Xdj2xR

ancaman, serta menjaga eksistensi dan keutuhan negara demi terciptanya masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

7. *Ḥifẓ al-bī'ah* (menjaga lingkungan) Konsep ini menekankan tanggung jawab manusia untuk mencegah kerusakan lingkungan, mengelola sumber daya alam secara bijaksana, dan memastikan kelestarian alam demi kesejahteraan generasi sekarang maupun yang akan datang.[33]

Selain aspek fundamental maqāṣid Abdul Mustaqim juga merumuskan nilai-nilai fundamental maqāṣid yang terbagi menjadi lima nilai yaitu, nilai keadilan (*al-'adālah*), nilai kemanusiaan (*Insānīyah*), nilai moderasi (*wasaṭīyah*), nilai kebebasan disertai dengan tanggung jawab (*al-Ḥurriyyah mas'ūliyyah*), dan nilai kesetaraan (*al-musāwāh*).[34]

Dalam dokumen pengukuhan guru besarnya, Abdul Mustaqim menjelaskan tiga tingkatan hierarki ontologis dalam tafsir maqāṣidī . Ketiga tingkatan tersebut adalah *tafsir maqāṣidī as philosophy*, *tafsir maqāṣidī as methodology*, dan *tafsir maqāṣidī as product*. Beliau juga merumuskan sepuluh prinsip tafsir maqāṣidī yaitu :

1. Mengetahui tiga domain Maqāṣid al-Qur'ān, meliputi nilai-nilai kemaslahatan pribadi (*ishlāh al-fard*), kemasalahatan sosial-lokal (*ishlāh al-mujtamā'*), dan kemaslahatan universal-global (*ishlāh al-'ālam*).
2. Mengetahui prinsip *maqāṣid al-syari'ah*, yaitu merealisasikan kemaslahatan (*Jalbu al-Mashālih wa Dar'u al-Mafāsid*), yang dibingkai dalam *Ushūl al-Khamsah* (*ḥifẓ al-dīn, al-nafs, al-'aql, al-nasl, al-māl*) ditambah dengan dua poin lagi, yaitu *ḥifẓ al-daulah* (bela negara-tanah air) dan *ḥifẓ al-bî'āh* (merawat lingkungan).
3. Mengembangkan dimensi protective (*Maqāṣid min ḥayth al-'Adam*) yang berarti melindungi atau mencegah terjadinya sesuatu yang merugikan, menghindari bahaya, serta menjaga agar unsur-unsur penting dalam kehidupan (seperti agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta) agar tidak mengalami kerusakan atau kehilangan dan produktive (*Maqāṣid min ḥayth al-Wujūd*) yang berarti mengupayakan, mengembangkan, dan

[33] Mustaqim. LSQ TV, *'Kuliah Online...*, https://youtu.be/gokJqXTn-RA?si=xo8vyrlaW8Xdj2xR
[34] Mustaqim. LSQ TV, *'Kuliah Online...*, https://youtu.be/gokJqXTn-RA?si=xo8vyrlaW8Xdj2xR

menumbuhkan unsur-unsur penting tersebut agar benar-benar terwujud dan memberikan manfaat maksimal..

4. Mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk kemudian menemukan maqâshid ayat, baik *kulliyah* maupun *juz'iyyah*.
5. Mempertimbangkan konteks ayat, baik makro maupun mikro, internal maupun eksternal, konteks masa lalu (*qadīm*) maupun masa sekarang (*jadīd*).
6. Memahami teori-teori dasar pada *'Ulūm Al-Qur'ān* dan *Qawāʿid at-Tafsīr* dengan segala kompleksitas teoretis di dalamnya.
7. Mempertimbangkan aspek-aspek dan fitur-fitur linguistik bahasa Arab (seperti: menggunakan pendekatan balagah, nahwu shorof, pragmatik, semiotik, semantik, dan bahkan 'hermeneutik').
8. Membedakan antara dimensi *ushūl* (pokok) dengan *furū'* (cabang), *wasīlah* (sarana) dengan *ghāyah* (tujuan), *al-tsawābit* dengan *al-mutaghayyirāt*.
9. Menginterkoneksikan hasil penafsiran atas kajian yang dilakukan dengan teoriteori ilmu sosial-humaniora dan sains, agar menghasilkan kesimpulan produk tafsir yang lebih komprehensif sehingga dapat mencerminkan paradigma keilmuan intregatif-interkonektif (*Manhaj al-Takāmul wal-Izdīwāj*) Senantiasa terbuka atas kritikan dan masukan, serta tidak melegitimasi bahwa hasil penafsiran dari kajian yang dilakukan sebagai satu-satunya kebenaran.[35]

Abdul Mustaqim merumuskan serangkaian langkah metodologis untuk penelitian tafsir maqāṣidī , sebagaimana dipaparkan dalam bukunya. Enam langkah yang beliau kembangkan meliputi:

1. Menentukan tema atau isu riset.

   Langkah pertama adalah memilih tema atau isu yang ingin diteliti. Tema ini biasanya terkait dengan persoalan-persoalan kontemporer yang relevan dengan kehidupan umat manusia, sehingga tafsir dapat memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai *Maqāṣid al-Qur'ān*.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema.

[35] Mustaqim. LSQ TV, *'Kuliah Online ...*, https://youtu.be/gokJqXTn-RA?si=xo8vyrlaW8Xdj2xR

Setelah tema ditentukan, ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan tema tersebut dikumpulkan. Ayat-ayat ini bisa berupa ayat primer (yang langsung membahas tema) dan ayat sekunder (yang mendukung atau melengkapi pembahasan).

3. Menjelaskan penafsiran masing-masing ayat tersebut melalui penelusuran kitab-kitab tafsir.

   Pada tahap ini, setiap ayat yang telah dikumpulkan ditafsirkan berdasarkan kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer. Penafsiran ini bertujuan untuk memahami makna ayat secara mendalam, baik dari sisi linguistik maupun konteks historisnya.

4. Mencermati dan menganalisis aspek-aspek maqāṣid dari setiap ayat-ayat yang ditafsirkan.

   Penafsir kemudian menganalisis tujuan syariah (*maqāṣid al-shari'ah*) dari setiap ayat yang ditafsirkan. Analisis ini berfokus pada nilai-nilai kemaslahatan, keadilan, dan manfaat yang terkandung dalam ayat tersebut.

5. Membangun konstruksi logis-sistematis sebuah konsep yang maqāṣidī .

   Berdasarkan hasil analisis maqāṣid, penafsir menyusun konsep atau gagasan yang sistematis dan logis sesuai dengan tema riset. Konsep ini harus mencerminkan tujuan utama dari ayat-ayat yang ditafsirkan serta relevansi maqāṣid terhadap konteks zaman.

6. Menyimpulkan hasil riset.

   Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari seluruh proses penafsiran. Kesimpulan ini harus mencakup pemahaman maqāṣid dari ayat-ayat yang diteliti serta aplikasinya dalam kehidupan nyata untuk mencapai kemaslahatan umat manusia.[36]

[36] Mustaqim, 2019 " *Argumentasi Keniscayaan...*, h. 29-30.

BAB III
PENAFSIRAN AYAT-AYAT TADABBUR ALAM

A. Ayat-Ayat Tadabbur Alam dalam Al-Qur'an

Tadabbur alam adalah kegiatan merenungkan dan memikirkan secara mendalam segala sesuatu yang ada di alam semesta sebagai manifestasi kebesaran Allah SWT. Istilah ini merujuk pada proses refleksi terhadap ciptaan Allah, seperti langit, bintang, gunung, dan laut, dengan tujuan memperoleh hikmah dan kebijaksanaan ilahiah yang dapat menumbuhkan kebaikan dalam diri manusia.[1] Dalam perspektif Islam, tadabbur alam bukan hanya sekadar mengamati alam secara fisik, tetapi juga memahami dan mengambil pelajaran moral serta spiritual dari keteraturan, keindahan, dan keterkaitan ciptaan tersebut. Dengan demikian, tadabbur alam mengajak umat Muslim untuk memperhatikan, merenungkan, dan menghayati tanda-tanda kebesaran Allah yang tersirat dalam alam guna memperdalam keimanan dan meningkatkan rasa syukur kepada-Nya. Selain istilah *tadabbara*, dalam Al-Qur'an terdapat dua istilah lain yang memiliki makna dan tujuan yang mirip, yaitu *tafakkara* dan *nadhara*. Ketiga istilah ini sama-sama mengajak manusia untuk merenungkan, memikirkan, dan memahami dengan mendalam, baik terhadap ayat-ayat Allah maupun ciptaan-Nya.

Tadabbur berasal dari kata *tadabbara* yang berarti merenungkan atau memperhatikan secara mendalam, khususnya terhadap al-qaul (kata-kata) dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan fokus pada pemahaman makna, sebab-akibat, dan implikasi yang terkandung di dalamnya untuk mengambil pelajaran dan hikmah. Sedangkan tafakkur, dari kata *tafakkara*, berarti berpikir atau merenung dengan fokus pada tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di alam semesta, diri manusia, dan peristiwa, menitikberatkan pada pemahaman dalil dan bukti kekuasaan Allah sebagai manifestasi ayat-ayat-Nya. Sementara itu, *nadhara* secara harfiah berarti "melihat" atau "memperhatikan" secara luas dan mendalam, termasuk dengan mata hati, yang mengarah pada kesadaran dan pengenalan hakikat sesuatu, serta dapat dipahami sebagai tahap pengamatan yang mendahului tafakkur

[1] Azibur Rahman, "Halal Tourism: Ghirah Tadabbur Alam dalam Tafsir Jawahirul Qur'an", *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 3,(2024), h. 442

dan tadabbur dengan penuh perhatian dan kesadaran.[2] Secara penggunaan istilah dalam Al-Qur'an, kata *tadabbara* (تدبر) lebih banyak digunakan untuk perenungan atau pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan kata *tafakkara* (تفكر) lebih sering digunakan untuk merenungi atau memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.[3] Sehingga penulis menggunakan term *tafakkara* (تفكر) dan *nadhara* (نظر) untuk memilih ayat dalam bertadabbur alam.

Dalam al-Qur'an kata *tafakkara* (تفكر) dan derivasinya terdapat 17 ayat dalam 12 surat. 12 ayat termasuk dalam ayat makkiyah dan 5 lainnya termasuk dalam ayat madaniyah.[4] Sedangkan *nadhara* (نظر) dalam al-Qur'an disebut sebanyak 129 kali dalam berbagai bentuk derivasi kata yang tersebar di sejumlah surat.[5] Jadi berdasarkan definisi tadabbur alam diatas, dari banyaknya ayat tersebut, penulis menemukan 3 ayat yang paling relevan yaitu surat Ali Imran ayat 190-191, surat ar-Ra'd ayat 3, dan surat al-Ghasiyyah ayat 17-20. Penulis menggunakan ayat-ayat ini karena *pertama*, Ketiganya memuat gambaran lengkap dan beragam tentang perenungan terhadap alam semesta. Konteks bahasan dari masing masing ayat nya juga sudah saling melengkapi seperti Ali Imran ayat 190-191 yang membahas perenungan alam dalam konteks ulul albab dan kesadaran spiritual, ar-Ra'd ayat 3 yang menekankan pada keteraturan dan keseimbangan alam, dan terakhir surat al-Ghasiyah ayat 17-20 sebagai ajakan untuk memperhatikan detail ciptaan. *Kedua*, Ketiga ayat tersebut merupakan dalil utama yang sering dikutip dalam pembahasan tadabbur alam oleh para mufassir klasik maupun kontemporer, seperti Buya Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar*, Quraish Shihab, dan Wahbah Zuhaili. Mereka menegaskan bahwa ayat-ayat ini mengandung perintah eksplisit untuk merenungkan ciptaan Allah sebagai jalan menuju penguatan tauhid dan kesadaran akan keesaan-Nya.[6]

---

[2] Desri Ari Enghariano, "TAFAKKUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN", dari *Jurnal El-Qanuny*. Vol. 5, No. 1, h. 137

[3] Muhammad Arifin, "Tadabbur dan Tafakkur dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Tadabbur*, Vol. 5, No. 2, 2020, h. 18

[4] Muhammad Fuad Al- Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufarras li Alfazil Quran Al-Karim,* cet 1, (Kairo: Dar Al-Hadis, 1987), hal. 538

[5] Al- Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufarras...,* h.124

[6] M. Archie Hardinagoro, dkk, "Tadabbur Alam dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tadabbur Alam dalam Tafsir Al-Azhar)", *Bunyan al-Ulum,* Vol.1. No.1 (2024), https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i1.235

B. Penafsiran Ayat-Ayat Tadabbur Alam

1. Ali Imran ayat 190-191

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى
الْاَلْبَابِۙ ۝ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًاۚ
سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:" Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka."

Wahbah Zuhaili[7] dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat diatas turun karena sabab nuzul yakni,

أَخْرَجَ الطَّبَرَانِيُّ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَتَتْ قُرَيْشٌ الْيَهُودَ فَقَالُوا: بِمَ جَاءَكُمْ مُوسَى مِنَ الْآيَاتِ؟ قَالُوا: عَصَاهُ، وَيَدٌ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ، وَأَتَوُا النَّصَارَى فَقَالُوا: كَيْفَ كَانَ عِيسَى؟ قَالُوا: كَانَ يُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَيُحْيِي الْمَوْتَى، فَأَتَوُا النَّبِيَّ فَقَالُوا: ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يَجْعَلْ لَنَا الصَّفَا ذَهَبًا، فَدَعَا رَبَّهُ فَنَزَلَتِ الْآيَةُ.

Ath-Thabrani dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, *"orang-orang Quraisy mendatangi orang-orang Yahudi dan bertanya kepada mereka, apa tanda-tanda yang dibawa Musa kepada kalian?" orang-orang Yahudi itu menjawab "Tongkat dan tangan yang putih bagi orang-orang yang melihatnya." Lalu orang-orang Quraisy itu mendatangi orang-orang Nasrani, lalu bertanya kepada mereka, "apa tanda-tanda yang diperlihatkan Isa?." Mereka menjawab, "Dia dulu menyembuhkan orang yang buta, orang yang sakit kusta dan menghidupkan orang mati." Lalu mereka mendatangi Nabi SAW. lalu berkata kepada beliau, "Berdoalah kepada Tuhanmu untuk mengubah bukit shafa menjadi emas untuk kami."* Lalu beliau berdoa, maka turunlah firman Allah (Q.S Ali Imran 190-191) ini.[8]

Surat Ali Imran termasuk termasuk surah madaniyah, Begitu juga dengan ayat 190-191. Pada saat ayat ini turun, tampak bahwa saat itu kaum Quraisy belum mampu menghargai dan mensyukuri nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada mereka. Mereka tidak mau memikirkan makna dan hikmah di balik penciptaan

[7] Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj,* (Damaskus: Dar al-Fikr), 2005, juz. 2, h.543

[8] Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an*, terj. *Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzuul*, Tim Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008) hlm. 148-149

alam semesta beserta seluruh isinya. Padahal, jika mereka mau merenungkan hal tersebut, mereka akan memperoleh banyak pelajaran, manfaat, dan hikmah. Alam semesta ini diciptakan penuh makna, di setiap sisinya terdapat tanda-tanda yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.[9] Jadi, Ayat ini memang turun sebagai jawaban atas permintaan orang-orang Quraisy, tetapi kandungan dan maknanya universal, berlaku bagi siapa saja yang mau berpikir dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda kekuasaan Allah.

Pada surat ali-Imran ayat 190 yang berbunyi:

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۙ

Quraish shihab mengatakan bahwa di ayat ini Allah menjelaskan sedikit tentang ciptaan-Nya dan memerintahkan agar manusia memikirkannya. Seperti yang telah disebutkan di awal penjelasan tentang surah Ali Imran, tujuan utama surah ini adalah untuk membuktikan tauhid, keesaan, dan kekuasaan Allah SWT. Quraish Shihab menjelaskan,

> *"karena Sesungguhnya dalam penciptaan, yakni kejadian benda-benda angkasa seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang-bintang yang terdapat di langit atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dun perputaran bumi dan porosnya, yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang perbedaannya baik dalam masa, maupun dalam panjang dan pendeknya terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagi ulul albab, Yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni."*[10]

Ayat ini serupa dengan ayat 164 surah al-Baqarah, hanya saja di ayat tersebut disebutkan ada delapan macam tanda-tanda kebesaran Allah, sedangkan di ayat ini hanya disebutkan tiga macam tanda. Di surah al-Baqarah bukti-bukti yang disebutkan mencakup segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Namun di ayat ini, penekanannya lebih pada bukti-bukti yang ada di langit. Hal ini karena bukti-bukti di langit lebih mudah menggugah hati dan pikiran, serta lebih cepat mengantarkan seseorang untuk merasakan keagungan Allah. Di ayat al-Baqarah 164, penutup ayat menyebutkan bahwa semua itu adalah "*tanda-tanda bagi orang yang berakal*" (لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ). Namun, pada ayat di surat Ali Imran ini, Allah

[9] Wida Nafila Sofia, "Interpretasi Imam Al-Maraghi dan Ibnu Katsir Terhadap Q.S Ali Imran Ayat 190-191", Tafkir: Interdisciplinary *Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, (Januari 2021), https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.16

[10] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.2, h. 306-307

menutupnya dengan frasa "*tanda-tanda bagi ulul albab*" (لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِ), karena mereka yang mampu merenungi alam sudah mencapai tingkat pemikiran yang lebih tinggi dan kemurnian akal, sehingga sangat tepat jika penutup ayat ini menggunakan istilah yang lebih khusus.[11]

Ibnu Katsir,[12] Quraish Shihab,[13] dan Wahbah Zuhaili[14] memiliki penafsiran yang sama bahwa ali-imran ayat 190-191 ini menggambarkan orang-orang beriman yang selalu mengingat Allah dalam segala keadaan, baik berdiri, duduk, maupun berbaring, serta menekankan pentingnya tafakkur atau merenungkan ciptaan Allah sebagai ciri ulul albab (orang berakal). Mereka juga sepakat bahwa pengakuan bahwa ciptaan Allah tidak sia-sia merupakan puncak dari tafakkur tersebut, dan bahwa doa memohon perlindungan dari siksa neraka merupakan bentuk kesadaran dan ketundukan yang mendalam kepada Allah.

Akan tetapi ketiga tafsir ini juga mempunyai perbedaan terhadap penekanannya. Fokus penekanan Ibnu Katsir adalah pada penjelasan detail tentang ulul albab dan tanda-tanda kebesaran Allah untuk menunjukkan keimanan serta kesadaran akan kebesaran-Nya, sedangkan Quraish Shihab menekankan keseimbangan antara dzikir dan tafakkur sebagai ciri ulul albab yang menggambarkan puncak kesadaran spiritual. Sementara itu, Wahbah Zuhaili lebih menitikberatkan pada sikap tawadhu dan kesungguhan iman sebagai manifestasi ketundukan dan kesungguhan hati dalam beriman.

الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ Dalam tafsir Ibnu Katsir sudah dijelaskan bahwa ayat ini menunjukkan orang-orang beriman yang selalu berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan, tidak terbatas pada satu posisi. Dzikir mereka tidak hanya secara lahiriah tapi juga dengan hati dan akal. Ibnu Katsir menegaskan[15]

ثُمَّ وَصَفَ تَعَالَى أُولِي الْأَلْبَابِ فَقَالَ: ﴿الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ﴾ كَمَا ثَبَتَ فِي صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبِكَ

[11] Shihab, *Tafsir Al-Misbah,...* h. 307
[12] Ibn Katsir, *Tafsir Alquran al-'Adzim, Beirut*: Dar al-Fikr, 1992 . Vol 2, h. 211
[13] Shihab, *Tafsir Al-Misbah,...*h. 308
[14] Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir...*, h.545
[15] Katsir, *Tafsir Alquran ...,* h. 415

Sedangkan Quraish Shihab menekankan bahwa dzikir (mengingat Allah) ini mencakup semua keadaan, menandakan konsistensi dan kesungguhan dalam mengingat Allah, bukan hanya ritual formal.

> *"Mereka adalah orang-orang baik lelaki maupun perempuan yang terus-menerus mengingat Allah, dengan ucapan, dan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, sambil berdiri atan duduk atau dalam keadaan berbaring, atau bagaimanapun dan mereka memikirkan tentang penciptaan"*[16]

Wahbah Zuhaili juga menegaskan bahwa posisi berdiri, duduk, dan berbaring mencakup seluruh aktivitas manusia, sehingga dzikir harus menyertai setiap keadaan. [17]

ثُمَّ يُبَيِّنُ اللهُ تَعَالَى أَنَّ أُولِي الْعُقُولِ هُمُ الَّذِينَ يَجْمَعُونَ بَيْنَ الذِّكْرِ وَالْفِكْرِ، فَهُمْ يَذْكُرُونَ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فِي كُلِّ حَالٍ، قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ، لَا يَنْقَطِعُونَ عَنْ ذِكْرِهِ أَبَدًا، بَلْ يُوَاصِلُونَ الذِّكْرَ بِالْقَلْبِ وَاللِّسَانِ فِي جَمِيعِ أَحْوَالِهِمْ.

Ayat berikutnya yaitu وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ ditafsirkan oleh Ibnu Katsir sebagai proses berpikir mendalam atas penciptaan langit dan bumi, yang akhirnya membawa mereka kepada kesimpulan bahwa semua ciptaan ini tidak sia-sia. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang-orang berakal (ulul albab) menggunakan akal mereka untuk merenungkan ciptaan Allah yang sangat luas dan teratur, dari langit hingga bumi, termasuk pergantian malam dan siang. [18]

يَفْهَمُونَ مَا فِيهِمَا مِنَ الْحِكَمِ الدَّالَّةِ عَلَى عَظَمَةِ الْخَالِقِ وَقُدْرَتِهِ، وَعِلْمِهِ وَحِكْمَتِهِ، وَاخْتِيَارِهِ وَرَحْمَتِهِ

> "*Mereka memahami hikmah yang terkandung di dalamnya yang menunjukkan kebesaran Sang Pencipta, kekuasaan-Nya, ilmu dan hikmah-Nya, pilihan-Nya, serta rahmat-Nya"*

Sedangkan dalam potongan ayat ini Quraish Shihab menekankan tafakkur sebagai aktivitas berpikir kritis dan reflektif atas ciptaan Allah, yang menghasilkan kesadaran teologis dan eksistensial. sebagai ciri ulul albab atau orang-orang yang tidak hanya memiliki akal, tetapi juga menggunakannya untuk memahami hakikat kehidupan dan nilai-nilai ilahiah. [19] sedangkan Wahbah Zuhaili menambahkan

[16] Shihab, *Tafsir Al-Misbah,...* h. 308-309
[17] Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir...*, h.545
[18] Katsir, *Tafsir Alquran ...*, h 415-416
[19] Shihab, *Tafsir Al-Misbah,...* h. 307

bahwa tafakkur ini bukan sekedar kegiatan akal yang memikirkan struktur dan hikmah di balik penciptaan alam. Ini adalah taammul (kontemplasi) yang bertujuan menghantarkan kepada keyakinan akan adanya Pencipta Yang Maha Sempurna. [20]

إِنَّهُمْ دَائِمًا يَتَفَكَّرُونَ وَيَتَأَمَّلُونَ وَيَسْتَنْبِطُونَ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ مِنَ الأَسْرَارِ وَالْمَنَافِعِ وَالْحِكَمِ، مِمَّا يَدُلُّ عَلَى عَظَمَةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ وَعِلْمِهِ وَرَحْمَتِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

> *"Mereka selalu merenung, memperhatikan, dan mengambil pelajaran dari rahasia, manfaat, dan hikmah yang ada di langit dan bumi, yang semuanya menunjukkan kebesaran Allah, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, dan rahmat-Nya, Maha Suci Dia dan Maha Tinggi."*

Potongan ayat berikutnya yaitu رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا dalam menafsirkan ayat ini Ibnu Katsir, Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili menegaskan bahwa ini adalah pengakuan bahwa ciptaan Allah tidaklah sia-sia, melainkan penuh dengan hikmah dan tujuan yang jelas. [21]

مَا خَلَقْتُ هَذَا الْخَلْقَ عَبَثًا، بَلْ بِالْحَقِّ لِتُجْزَى الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا، وَتُجْزَى الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى

Ayat terakhir سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّار Ibnu Katsir menjelaskan bahwa setelah merenungkan kebesaran ciptaan, mereka memohon perlindungan dari siksa neraka sebagai bentuk kesadaran akan akibat dosa dan kebutuhan akan rahmat Allah. [22]

يَا مَنْ هُوَ مُنَزَّهٌ عَنِ النَّقَائِصِ وَالْعَيْبِ وَالْعَبَثِ قِنَا مِنْ عَذَابِ النَّارِ بِحَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ وَقَيِّضْنَا الْأَعْمَالَ تَرْضَى بِهَا عَنَّا، وَوَفِّقْنَا لِعَمَلٍ صَالِحٍ تَهْدِينَا بِهِ إِلَى جَنَّاتِ النَّعِيمِ، وَتُجِيرُنَا بِهِ مِنْ عَذَابِكَ الْأَلِيمِ

Quraish Shihab juga menegaskan bahwa doa ini adalah ekspresi ketundukan dan permohonan ampun kepada Allah setelah menyadari kebesaran-Nya. [23] Wahbah Zuhaili juga menyatakan bahwa permohonan ini menunjukkan sikap *tawāḍu'* dan kesungguhan dalam beriman.

> *"setelah berpikir merenung dan meneliti, maka ia selanjutnya menghadapkan diri kepada Tuhannya dengan memanjatkan doa dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri seraya mengikrarkan keyakinannya akan hikmah Allah SWT di dalam penciptaan segala makhluk".*[24]

[20] Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir...*, h. 541
[21] Katsir, *Tafsir Alquran ...*,h.419
[22] Katsir, *Tafsir Alquran ...*,h.419
[23] Shihab, *Tafsir Al-Misbah,...* h. 309
[24] Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir...*, h. 546

Wahbah zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Al-Imran ayat 191 ini juga mempunyai keterkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 189.

وَلِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya :" Milik Allahlah kerajaan langit dan bumi. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Setelah sebelumnya dijelaskan tentang keburukan-keburukan orang Yahudi dan penegasan bahwa langit dan bumi adalah milik Allah, ayat-ayat ini kemudian mengajak manusia untuk mengenal sifat-sifat keagungan, kemuliaan, dan kebesaran Allah. Dalam ayat-ayat ini, Allah menegaskan bahwa seluruh alam semesta, baik yang ada di langit maupun di bumi, adalah milik-Nya. Allah Maha Kaya dan Maha Perkasa atas segala sesuatu.[25]

Selain memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya Quraish Shihab juga mengatakan ayat ini juga memiliki keterkaitan dengan ayat sesudahnya yaitu ayat 192-194.

رَبَّنَآ اِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ اَخْزَيْتَهٗۗ وَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ اَنْصَارٍ ۝
رَبَّنَآ اِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُّنَادِيْ لِلْاِيْمَانِ اَنْ اٰمِنُوْا بِرَبِّكُمْ فَاٰمَنَّاۗ رَبَّنَا فَاغْفِرْ
لَنَا ذُنُوْبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّاٰتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْاَبْرَارِۚ ۝ رَبَّنَا وَاٰتِنَا مَا
وَعَدْتَّنَا عَلٰى رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيٰمَةِۗ اِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ ۝

Artinya :" Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, Maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", Maka Kamipun beriman. Ya Tuhan Kami, ampunilah bagi Kami dosa-dosa Kami dan hapuskanlah dari Kami kesalahan-kesalahan Kami, dan wafatkanlah Kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.Ya Tuhan Kami, berilah Kami apa yang telah Engkau janjikan kepada Kami dengan perantaraan Rasul-rasul Engkau. dan janganlah Engkau hinakan Kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang pengakuan terhadap kebesaran Allah. Orang-orang yang memahami ajaran agama dengan benar berdo'a agar dijauhkan dari siksa neraka. Namun, do'a saja tidak cukup untuk menghindari azab neraka jika masih melakukan kedurhakaan. Untuk itu, diperlukan ketulusan hati

[25] Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*...,h.542

dan usaha yang terus-menerus serta kesadaran untuk menjadi pribadi yang baik dan taat menjalankan perintah Allah SWT.[26]

2. Ar-Ra'd ayat 3

وَهُوَ الَّذِيْ مَدَّ الْاَرْضَ وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِيَ وَاَنْهٰرًاۗ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ جَعَلَ فِيْهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشِى الَّيْلَ النَّهَارَۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Artinya :" Dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya (semua) buah-buahan berpasang-pasangan (dan) menutupkan malam pada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

Pada ayat ini وَهُوَ الَّذِيْ مَدَّ الْاَرْضَ Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah menciptakan bumi dengan luas dan datar sebagai tempat tinggal manusia dan makhluk lainnya, menunjukkan kekuasaan-Nya dalam menciptakan tempat yang sesuai untuk kehidupan.[27] sementara Quraish Shihab menafsirkan pembentangan bumi sebagai bentuk keteraturan ciptaan Allah yang memungkinkan manusia hidup dan beraktivitas dengan nyaman.

"Allah swt. menciptakan bumi bulat, tetapi dalam saat yang sama Dia menjadikannya sedemikian besar dalam ukuran manusia sehingga ia menjadi datar dan dapat dihuni dengan nyaman. Ke manapun anda memandang atau menuju, selama anda berada di pentas bumi ini anda pasti akan melihat dan mendapatkan bumi ini datar.[28]

Wahbah Zuhaili pun menekankan bahwa pembentangan bumi adalah salah satu tanda kekuasaan Allah yang nyata, memperlihatkan kebijaksanaan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan. [29]

تِلْكَ آيَاتٌ سَمَاوِيَّةٌ تَدُلُّ عَلَى وَحْدَانِيَّةِ اللهِ وَكَمَالِهِ وَجَلَالِ قُدْرَتِهِ، ثُمَّ تَأْتِي الْآيَاتُ الْأَرْضِيَّةُ، فَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى جَعَلَ الْأَرْضَ مَمْدُودَةً وَوَاسِعَةً مُمَهَّدَةً لِلْحَيَاةِ، حَتَّى يَتَنَقَّلَ عَلَيْهَا الْإِنْسَانُ وَالْحَيَوَانُ بِسُهُولَةٍ، وَيَنْتَفِعَ بِمَا فِيهَا مِنْ خَيْرَاتِ الطَّبِيعَةِ مِنْ نَبَاتٍ وَمَعَادِنٍ

Selanjutnya وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِيَ ketiga tafsir menjelaskan hal yang sama bahwa gunung-gunung berfungsi sebagai penopang bumi yang kokoh untuk menjaga

[26] Shihab, *Tafsir Al-Misbah,...* h. 377
[27]Katsir, *Tafsir Alquran* ...,h. 476
[28] Shihab, *Tafsir Al-Misba,...*,h. 553
[29] Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*...,h. 109

kestabilan dan keseimbangan, peran gunung sebagai simbol kekuatan ciptaan Allah, dan gunung juga berperan dalam menjaga keseimbangan ekologis dan geologis bumi. Begitupun dengan kelanjutan dari ayat ini yaitu وَاَنْهٰرًا Ibnu Katsir menyebut sungai sebagai sumber kehidupan dan rezeki bagi manusia serta makhluk lain di bumi.[30] Sementara Quraish Shihab menekankan bahwa sungai-sungai merupakan bagian dari sistem alam yang teratur dan penuh rahmat, dan Wahbah Zuhaili menambahkan bahwa sungai juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus menjadi tanda kekuasaan Allah.[31] Ayat berikutnya yaitu وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ جَعَلَ فِيْهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah menciptakan buah-buahan dalam bentuk pasangan, baik dalam arti jenis atau sifat (misal manis dan asam) maupun dalam makna biologis (jantan dan betina). [32]

مِنْ كُلِّ شَكْلٍ صِنْفَانِ

Sedangkan Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili menafsirkan pasangan buah sebagai variasi dan keseimbangan dalam ciptaan Allah yang mencerminkan keindahan dan keteraturan. Penciptaan dalam pasangan juga bagian dari sunnatullah (ketetapan Allah) yang menjaga kelangsungan hidup.[33]

> *"Ayat ini mengisyaratkan bahwa segala macam jenis bunga yang menghasilkan buah, hanya dapat berproduksi bila terjadi perkawinan antara unsur jantan dengan betinanya, baik yang berasal dari bunga itu sendiri maupun dari dua jenis bunga yang berbeda."*[34]

Potongan ayat berikutnya yaitu يُغْشِى الَّيْلَ النَّهَارَ pada ayat ini ketiga penafsir menafsirkan hal yang sama yaitu pergantian malam dan siang sebagai tanda kekuasaan Allah yang mengatur waktu dan kehidupan di bumi sehingga, pergantian ini memberikan kehidupan serta kesempatan bagi manusia untuk beraktivitas dan beristirahat. lalu Wahbah Zuhaili menambahkan bahwa pergantian tersebut merupakan sistem yang teratur serta menjadi tanda bagi orang-orang yang mau berpikir. [35]

[30] Katsir, *Tafsir Alquran* ...,h. 332
[31] Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*...,h. 109
[32] Katsir, *Tafsir Alquran* ...,h . 332
[33] Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*..., h. 109
[34] Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...,h. 553
[35] Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*...,h. 109

يَغْشَى اللهُ تَعَالَى ضَوْءَ النَّهَارِ بِظُلْمَةِ اللَّيْلِ، وَيَدْفَعُ ظُلْمَةَ اللَّيْلِ بِنُورِ النَّهَارِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى فِي مَوَاضِعَ أُخْرَى مِنْ كِتَابِهِ الْكَرِيمِ سورة النبأ: 9-11 سورة النمل: 86 سورة الروم: 23

Dan potongan ayat terakhir اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ Ibnu Katsir, Quraish Shihab, dan Wahbah Zuhaili menegaskan bahwa semua ciptaan tersebut adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat dipahami oleh orang-orang yang menggunakan akal dan hati untuk merenung, menyatakan bahwa ayat ini mengajak manusia untuk menggunakan akal dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah, serta menegaskan bahwa ayat ini menuntut kesadaran dan perenungan mendalam terhadap ciptaan Allah.[36]

"إِنَّ فِي مَخْلُوقَاتِ اللهِ تَعَالَى مِنْ عَجَائِبِ الصَّنْعَةِ، وَنِعَمِهِ، وَحِكْمَتِهِ مَا هُوَ دَلِيلٌ وَاضِحٌ وَبَرْهَانٌ قَاطِعٌ لِمَنْ يَتَفَكَّرُ وَيَتَدَبَّرُ فِيهَا، وَيَأْخُذُ الْعِبْرَةَ مِنْ عَظَمَةِ ذَلِكَ الْكُلِّ. فَهِيَ تَدُلُّ عَلَى وُجُودِ اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، وَقُدْرَتِهِ، وَكَمَالِ عِلْمِهِ، وَمَشِيئَتِهِ الَّتِي لَا نَظِيرَ لَهَا. وَكُلُّ ذَلِكَ يُوجِبُ عِبَادَةَ اللهِ وَحْدَهُ، وَالتَّسْلِيمَ لِقُدْرَتِهِ، وَالِالْتِزَامَ بِأَوَامِرِهِ وَطَاعَتِهِ"[37]

"*Sesungguhnya dalam makhluk-makhluk Allah Ta'ala terdapat keajaiban ciptaan, nikmat-Nya, dan hikmah-Nya yang merupakan bukti jelas dan dalil yang pasti bagi orang yang merenung dan memperhatikan serta mengambil pelajaran dari kebesaran semuanya itu. Hal ini menunjukkan keberadaan Allah Subhanahu wa Ta'ala, kekuasaan-Nya, kesempurnaan ilmu-Nya, dan kehendak-Nya yang tiada bandingannya. Semua itu mengharuskan beribadah hanya kepada Allah, menyerahkan diri kepada kekuasaan-Nya, dan berpegang teguh pada perintah serta ketaatan kepada-Nya."*

Ketiga tafsir sepakat bahwa ar-Ra'd ayat 3 ini menegaskan kekuasaan dan kebesaran Allah yang tampak pada penciptaan bumi, gunung, sungai, buah-buahan, serta pergantian malam dan siang, dan semuanya menekankan bahwa ciptaan tersebut merupakan tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikir dan merenungkan (tafakkur) agar manusia tidak hanya melihat ciptaan Allah secara kasat mata, tetapi juga memikirkan makna, keteraturan, tujuan, dan kebijaksanaan di baliknya.. Ketiganya juga melihat penciptaan pasangan dalam buah dan makhluk sebagai bagian dari keseimbangan dan ketetapan Allah, serta menegaskan bahwa pergantian malam dan siang adalah tanda kebesaran Allah yang mengatur kehidupan.

[36] Katsir, *Tafsir Alquran* ...,h . 333
[37] Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*...,h. 108

Tentunya dalam penafsiran juga ada perbedaan dalam fokus penekanan. Fokus penekanan Ibnu Katsir adalah pada penjelasan detail tentang fungsi gunung dan sungai untuk menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah secara nyata.[38] Sedangkan Quraish Shihab menekankan keteraturan ciptaan Allah serta kemudahan dan rahmat-Nya bagi manusia sebagai bukti kebesaran Allah.[39] Sementara itu, Wahbah Zuhaili menyoroti pentingnya keseimbangan ekologis dan sunnatullah sebagai wujud ketetapan Allah dan keseimbangan alam.[40]

3. Al Ghasiyah ayat 17-20

اَفَلَا يَنْظُرُوْنَ اِلَى الْاِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْۗ ۝ وَاِلَى السَّمَاۤءِ كَيْفَ رُفِعَتْۗ ۝
وَاِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْۗ ۝ وَاِلَى الْاَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْۗ

Artinya :" Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan?, Bagaimana langit ditinggikan?, Bagaimana gunung-gunung ditegakkan?, Bagaimana pula bumi dihamparkan?"

Surat Al-Ghasyiyah ayat 17–20 turun di Makkah (Makkiyyah), setelah Allah menggambarkan wajah-wajah muram di neraka dan wajah-wajah ceria di surga, serta kenikmatan dan siksaan yang ada di keduanya. Orang-orang kafir merasa heran dan sulit menerima konsep akhirat, sehingga Allah menurunkan ayat ini untuk mengajak mereka berpikir dan merenungkan tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta. Ketika Allah menggambarkan kenikmatan surga dan siksaan neraka pada awal Surat Al-Ghasyiyah, orang-orang kafir (kaum musyrik) merasa takjub dan menganggap aneh hal tersebut. Mereka sulit menerima konsep surga dan neraka, serta kehidupan akhirat. Maka, Allah menurunkan ayat-ayat berikutnya (ayat 17–20) yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan dan merenungkan ciptaan Allah di alam semesta, sebagai tanda kekuasaan-Nya. Ayat ini ditujukan kepada siapa saja yang masih ragu atau tidak percaya terhadap kebenaran akhirat, khususnya orang-orang kafir yang menganggap aneh konsep surga dan neraka.[41]

[38] Katsir, *Tafsir Alquran* ...,h . 332
[39] Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...,h. 553
[40] Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*...,h. 109
[41] Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...,h. 613-614

اَفَلَا يَنْظُرُوْنَ اِلَى الْاِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ pada ayat pertama Ibnu Katsir,[42] Quraish Shihab[43], dan Wahbah Zuhaili[44] memiliki penafsiran yang sama yaitu menunjukkan keistimewaan ciptaan Allah dan unta dipilih sebagai contoh karena memiliki keistimewaan yang luar biasa, seperti ketahanan hidup di gurun, kemampuan berpuasa lama, dan manfaat besar bagi manusia.

وَقَدْ خَلَقَ اللهُ الإِبِلَ عَجِيبَةَ التَّرْكِيبِ، قَوِيَّةً فِي حَمْلِ الأَثْقَالِ، لِينَةً فِي الْحَرَكَةِ، يَنْتَفِعُ بِلَحْمِهَا وَجِلْدِهَا وَلَبَنِهَا[45]

Ayat selanjutnya yaitu وَاِلَى السَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ketiga penafsir juga menafsirkan hal yang sama. Inti dari ketiga penafsiran tersebut adalah ajakan kepada manusia untuk merenungi langit yang ditinggikan tanpa tiang sebagai bukti kekuasaan dan keagungan Allah, sehingga dapat memperkuat keimanan dan penghayatan terhadap kebesaran-Nya.

> "*Dan apakah mereka tidak merenungkan tentang langit yang demikian luas dan yang selalu mereka saksikan bagaimana ia ditinggikan tanpa ada cagak yang menopangnya?"*[46]

Penafsiran ini sesuai dengan firman Allah QS.Qaaf ayat 6 :

اَفَلَمْ يَنْظُرُوْٓا اِلَى السَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنٰهَا وَزَيَّنّٰهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوْجٍ

> *Artinya :" Apakah mereka tidak memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya tanpa ada retak-retak padanya sedikit pun?"*

Penafsiran berikutnya pada ayat 19 وَاِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ Ibnu Katsir,[47] Quraish Shihab,[48] dan Wahbah Az-Zuhaili[49] menyatakan bahwa Allah mengajak manusia untuk memperhatikan dan merenungi gunung-gunung yang kokoh, tegak, dan ditegakkan di atas bumi. Gunung-gunung berfungsi sebagai penyeimbang, penahan goncangan, serta penstabil bumi sehingga manusia dapat hidup dengan aman dan nyaman. Keberadaan gunung yang kokoh dan kuat menjadi bukti nyata kebesaran, kekuasaan, dan hikmah Allah dalam penciptaan alam semesta.

---

[42] Katsir, *Tafsir Alquran* ...,h . 391
[43] Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...,h. 233-234
[44] Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*...,h. 182
[45] Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*...,h.182
[46] Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., h. 233
[47] Katsir, *Tafsir Alquran* ...,h . 391
[48] Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...,h. 233
[49] Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*...,h. 182

وَجَعَلَ الْجِبَالَ أَوْتَادًا لِلْأَرْضِ لِيُثَبِّتَهَا وَيُثَقِّلَهَا حَتَّى لَا تَضْطَرِبَ بِسُكَّانِهَا، وَجَعَلَ فِيهَا مِنَ الْمَنَافِعِ مَا يَنْتَفِعُ بِهِ النَّاسُ، كَالْمِيَاهِ وَالأَشْجَارِ وَالْمَعَادِنِ[50]

Dan ayat terakhir yaitu وَاِلَى الْاَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ Ketiga penafsir Ibnu Katsir,[51] Quraish Shihab, [52] dan Wahbah Az-Zuhaili [53] menegaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk memperhatikan dan merenungi bumi yang dihamparkan luas sebagai tempat tinggal, sumber kehidupan, dan ruang aktivitas manusia. Bumi yang dihamparkan luas dan rata memungkinkan manusia hidup, beraktivitas, dan mencari rezeki dengan nyaman. Keberadaan bumi sebagai tempat tinggal dan sumber kehidupan merupakan bukti nyata kekuasaan, kebesaran, dan rahmat Allah kepada manusia.

يَأْمُرُ اللهُ تَعَالَى الإِنْسَانَ بِالنَّظَرِ إِلَى الأَرْضِ كَيْفَ بَسَطَهَا وَسَطَّحَهَا وَجَعَلَهَا صَالِحَةً لِلسُّكْنَى، وَمَصْدَرًا لِلْحَيَاةِ، لِيَجِدَ فِيهَا رِزْقَهُ وَمَعَاشَهُ، فَهِيَ آيَةٌ عَظِيمَةٌ مِنْ آيَاتِ اللهِ الدَّالَّةِ عَلَى قُدْرَتِهِ وَرَحْمَتِهِ بِعِبَادِهِ[54]

Ketiga mufassir sepakat bahwa ayat-ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan ciptaan Allah sebagai tanda kekuasaan-Nya. Namun, Ibnu Katsir lebih menekankan tanda kekuasaan Allah secara umum, Quraish Shihab menekankan nilai pendidikan dan ajakan berpikir, sedangkan Wahbah az-Zuhaili lebih menonjolkan manfaat dan keistimewaan ciptaan Allah bagi manusia.

[50] Katsir, *Tafsir Alquran* ...,h. 391
[51] Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qurʾān Al-ʿAẓīm*,...h. 391
[52] Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 233
[53] Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*...,h. 182
[54] Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*...,h. 182

BAB IV

ANALISIS MAQĀṢID AYAT-AYAT TADABBUR ALAM DALAM AL-QUR'AN

A. Konsep Tadabbur Alam dalam Al-Qur'an

Dalam *Lisän al-Arab* kata تفكر berarti memikirkan[1]

الفِكْرُ، وَالفِكْرُ: أَعْمَالُ الخَاطِرِ فِي أَيِّ شَيْءٍ، وَالفِكْرَةُ: كَالْفِكْرِ وَقَدْ فَكَرَ فِي الشَّيْءِ، وَأَفْكَرَ فِيهِ تَفَكَّرَ بِمَعْنًى، وَرَجُلٌ فَكِيرٌ، وَفِكِيرٌ، وَتَفَكَّرَ تَأَمَّلَ، وَالِاسْمُ: الفِكْرُ، وَالفِكْرَةُ، وَالمَصْدَرُ: الفِكْرُ

Dari kamus diatas dapat dipahami bahwa makna tafakur perenungan atau pemikiran mendalam. Sedangkan نظر juga berarti melihat memandang atau merenung[2]

وَالنَّظَرُ: التَّفَكُّرُ وَالتَّأَمُّلُ، وَالنَّظَرُ: التَّمَعُّنُ فِي الشَّيْءِ، وَالنَّاظِرُ: الَّذِي يَنْظُرُ، وَالنَّظَرُ: الإِمْعَانُ فِي الشَّيْءِ

Nadhara tidak hanya berarti melihat secara fisik, tetapi juga mencakup makna berpikir, merenung, dan memperhatikan secara mendalam. Tadabbur alam di jelaskan oleh para mufassir sebagai upaya merenungkan alam semesta untuk mendekatkan diri kepada Allah. Meskipun yang dijadikan objek pemikiran adalah alam, namun sebenarnya yang menjadi fokus pikiran bukanlah alam itu sendiri, melainkan Allah sebagai pencipta dan pengatur seluruh alam tersebut. Dengan kata lain, alam hanya sebagai sarana untuk mengenal dan mengingat keagungan Allah. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Ibnu Katsir,[3] Quraish Shihab,[4] dan Wahbah Zuhaili[5] di dalam kitab tafsirnya masing masing dalam menafsirkan surat al-Imran ayat 190-191 bahwa objek berdzikir itu Allah. Sedangkan objek berpikir, merenung dan memahami itu ciptaan-ciptaan Allah. Yang berarti pengenalan tentang Allah lebih banyak berasal dari hati atau perasaan, sedangkan pengenalan tentang alam semesta didapat melalui akal atau pemikiran. Akal bebas untuk mempelajari dan merenungkan fenomena alam, tapi akal memiliki batas ketika mencoba memahami

[1] Ibn Mandur, *Lisän al-Arab*, Jilid VII (Beirut: Där Shadir), h. 330

[2] Mandur, *Lisän al-Arab*...,h. 119

[3] Ibn Katsir, *Al-Qurʾān Al-ʿAẓīm, Beirut*: Dar al-Fikr, 1992 . Vol 2, h. 211

[4] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.2, h. 308-309

[5] Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr), 2005, juz. 2, h.545

hakikat Allah.[6] Seperti sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim melalui Ibn Abbas, sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab,

"Berpikirlah tentang makhluk Allah, dan jangan berpikir tentang Allah"[7]

Dalam pandangan Islam, tadabbur alam tidak hanya sebatas pengamatan fisik terhadap alam, tetapi juga meliputi pemahaman dan pengambilan pelajaran moral serta spiritual dari keteraturan, keindahan, dan hubungan antar ciptaan tersebut. Oleh karena itu, tadabbur alam mengajak umat Muslim untuk memperhatikan, merenungkan, dan menghayati tanda-tanda kebesaran Allah yang tersimpan dalam alam sebagai upaya memperdalam keimanan dan meningkatkan rasa syukur kepada-Nya. Sudah sangat banyak bukti yang jelas yang memperlihatkan tentang keberadaan Tuhan, yang bisa dilihat melalui semua ciptaan-Nya. Namun, akal manusia sering merasa belum cukup hanya dengan mengetahui bahwa Tuhan itu ada. Akal manusia ingin lebih jauh lagi, ingin mengenal siapa Tuhan sebenarnya, bahkan ingin melihat-Nya secara langsung seolah-olah Tuhan bisa dilihat dengan mata dan dirasakan oleh panca indera. Quraih Shihab menjelaskan.[8]

> *"Nah, di sinilah letak kesalahan, bahkan letak bahaya. Di arena inilah jatuh tesungkur banyak "pemikir" ketika mereka menuntut kehadiran-Nya melebihi kehadiran bukti-bukti wujud-Nya seperti kehadiran alam raya dan keteraturannya bahkan di sanalah bergelimpangan korban orang-orang yang tidak puas dengan pengenalan rasa, atau yang mendesak meraih pengetahuan tentang Tuhan, melebihi informasi Tuhan sendiri."*[9]

Bertadabbur alam tidak terbatas hanya pada duduk di rumah, mendengarkan cerita tentang alam, atau sekedar melihat foto-foto pemandangan alam. Proses tadabbur juga dapat dilakukan dengan merenungkan dan memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah yang terlihat dalam berbagai bentuk ciptaan-Nya, di mana pun kita berada. Bertadabbur bisa menjadi jembatan antara ilmu dan iman yang mengajak manusia menggunakan akal secara aktif untuk merenungi ciptaan Allah seperti langit, bumi, siang, malam, gunung, sungai, buah, dan unta sebagai ibadah rasional yang memperkuat keimanan dan membangun kesadaran akan makna hidup, keesaan Allah, serta nilai spiritual dan keteraturan ciptaan-Nya.

---

[6] Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...,h. 309
[7] Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...,h. 309
[8] Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...,h. 309
[9] Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...,h. 310

Dari 3 ayat tentang tadabbur alam diatas ada banyak hal-hal yang bisa kita lakukan sebagai bentuk pengekspresian contohnya mengamati fenomena alam seperti hujan, pergantian siang dan malam, serta berkunjung ke alam terbuka seperti gunung, hutan, dan pantai dapat menyegarkan pikiran sekaligus menjadi momen refleksi spiritual, termasuk melalui dzikir atau sholat di tempat terbuka. Selain itu, eksplorasi alam melalui pendakian gunung, susur hutan, dan menjelajahi sungai, serta mempelajari biologi dan ekologi untuk memahami keanekaragaman hayati dan interaksi ekosistem, juga penting sebagai bagian dari tadabbur. Kegiatan konservasi lingkungan seperti penghijauan, perlindungan satwa, dan pembersihan sungai turut mendukung pemahaman dan penghargaan yang mendalam terhadap ciptaan Allah, yang tidak hanya mengandalkan pengamatan fisik, tetapi juga melibatkan akal dan hati secara mendalam. Dari kegiatan tersebut kita bisa menyegarkan pikiran dan memperkuat refleksi spiritual, meningkatkan pemahaman dan penghargaan mendalam terhadap ciptaan Allah, serta melibatkan akal dan hati secara aktif dalam tadabbur.

Semua bentuk ekspresi bertadabbur alam seperti yang sudah disebutkan tidak cukup hanya sampai pada tahap melihat dan berpikir saja. Agar tadabbur alam benar-benar sempurna, manusia juga harus bertanggung jawab dalam menjaga dan merawat alam. Artinya, setelah kita mengambil pelajaran dan hikmah dari alam, kita wajib berusaha melindungi kelestariannya, tidak merusak, serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijak. Dengan demikian, tadabbur alam tidak hanya memperkuat iman dan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Inilah yang menjadikan konsep tadabbur alam menjadi utuh dan sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal.[10]

B. Maqāṣid Pada Ayat-Ayat Tadabbur Alam dalam Al-Qur'an

Di tengah kemajuan zaman yang terus berubah, kaum Muslimin perlu menyadari bahwa ajaran agama tidak terbatas pada masa lalu saja, melainkan juga tetap dapat memberikan solusi dan berpengaruh positif di setiap era dan di berbagai lingkungan. Oleh karena itu, kini muncul metode penafsiran baru yang berfokus pada tujuan atau maksud dari Al-Qur'an dan syariah, yang dikenal dengan tafsir

[10] Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*...,h.546

maqāṣidī , untuk memahami makna suatu ayat secara lebih mendalam.[11] Menurut Abdul Mustaqim, tafsir maqāṣidī adalah cara menafsirkan Al-Qur'an dengan menggali makna tersembunyi di balik ayat-ayatnya. Makna ini tidak selalu tertulis secara eksplisit dalam teks ayat. Karena teks ayat saja tidak cukup untuk mengungkap seluruh maksudnya, maka diperlukan pendekatan yang mendalam untuk menemukan tujuan, pesan moral, atau cita-cita yang terkandung dalam perintah atau larangan di dalam Al-Qur'an.[12]

Selanjutnya, Menurut kerangka tafsir maqāṣidī yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim, maqāṣid dari ayat-ayat tentang tadabbur alam dijelaskan dari dua kerangka yaitu Maqāṣid al-Qur'ān dan *maqāṣid al-Syari'ah*. Adapun *Maqāṣid al-Qur'ān* pada ayat tadabbur alam yaitu,

1. *Iṣlāḥ al-ʿālam*

   Fokus utama dalam surat ali-Imran ayat 190 adalah mendorong individu untuk merenungi tanda-tanda kebesaran Allah dan mengingat-Nya dalam segala keadaan. Dalam ayat ini:

   اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۙ

   > "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal"*

   Ibnu Katsir, [13] Quraish Shihab, [14] dan Wahbah Zuhaili [15] mempunyai penafsiran yang sama. Ayat ini menekankan pada tadabbur alam semesta dengan mengamati, merenungi, dan memahami keajaiban penciptaan langit, bumi, serta proses alamiah seperti pergantian malam dan siang. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan bagi *Iṣlāḥ al-ʿālam*, yakni mendorong manusia untuk menjaga, merawat, dan memelihara alam semesta sebagai bagian dari keimanan kepada Allah. Berikutnya surat ar-Ra'd ayat 3

[11] Arina Milatal Haq, dkk, "Asketisme Dalam Al-Qur'an: Dari Teosentris Menuju Antroposentris (Studi Tafsir Maqāṣidī)", dalam *Syahadah,* Vol. 9, No. 2, (Oktober-2021), h. 103

[12] Abdul Mustaqim, 2019 " *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāṣidī Sebagau Basis Moderasi Islam*", Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, h. 12-13

[13] Katsir, *Tafsir Al-Qurʾān* ...,h. 211

[14] Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...,h. 308

[15] Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*...,h.545

وَهُوَ الَّذِيْ مَدَّ الْاَرْضَ وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِيَ وَاَنْهٰرًا ۗوَمِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ جَعَلَ فِيْهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشِى الَّيْلَ النَّهَارَ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

"Dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya (semua) buah-buahan berpasang-pasangan (dan) menutupkan malam pada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

Fokus ayat ini untuk merenungi penciptaan bumi, gunung, sungai, buah-buahan, dan pergantian siang-malam. Ayat ini secara utama masuk dalam *Iṣlāḥ al-ʿālam* (perbaikan alam semesta), karena sangat menekankan pentingnya tadabbur alam seperti merenungi dan memahami manfaat serta hikmah di balik penciptaan bumi, gunung, sungai, dan buah-buahan.[16] Dengan memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta, manusia diajak untuk menjaga, menghargai, dan melestarikan lingkungan hidup. Dan ayat terakhir surat al-Ghasiyah ayat 17-20

اَفَلَا يَنْظُرُوْنَ اِلَى الْاِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۗ ۝ وَاِلَى السَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۗ ۝ وَاِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۗ ۝ وَاِلَى الْاَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

"Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan?, Bagaimana langit ditinggikan?, Bagaimana gunung-gunung ditegakkan?, Bagaimana pula bumi dihamparkan?"

Ayat ini secara utama masuk dalam *Iṣlāḥ al-ʿālam* (perbaikan alam semesta), karena menuntun manusia untuk memperhatikan dan merenungi keajaiban penciptaan. Dalam ayat ini, Allah menyebut unta, langit, gunung, dan bumi sebagai objek kontemplasi dan perenungan, bukan sekadar untuk diketahui secara fisik, tetapi untuk dipahami nilai spiritual, kebesaran, dan keteraturannya sebagai bukti kekuasaan dan keesaan Allah.[17]

2. *Iṣlāḥ al-Fard*

Pada surat ali-Imran ayat selanjutnya:

الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًاۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

[16] Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...,h. 552
[17] Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*...,h. 182

"*(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka."*

Menurut al-Qardhawi dalam tafsir al-misbah Ayat ini menekankan pada penguatan keimanan, akal, dan spiritualitas individu dengan selalu mengingat Allah dalam segala keadaan dan merenungi ciptaan-Nya, sehingga termasuk dalam maqāṣid *Iṣlāḥ al-fard* (perbaikan individu).[18]

قَالَ الْقَرْضَاوِيُّ: "إِنَّ الَّذِينَ يَتَدَبَّرُونَ آيَاتِ اللَّهِ فِي الْكَوْنِ هُمْ الَّذِينَ يُحَقِّقُونَ إِصْلَاحَ الذَّاتِ، إِذْ إِنَّ تَدَبُّرَ هَذِهِ الْآيَاتِ يَقُودُ إِلَى تَقْوِيَةِ الْإِيمَانِ، وَتَنْمِيَةِ الْعَقْلِ، وَالارْتِقَاءِ بِالرُّوحِ

Dalam surat ar-Ra'd juga sangat relevan dengan *Iṣlāḥ al-fard* (perbaikan individu), karena tadabbur alam dapat memperkuat keimanan, akal, dan spiritualitas pribadi seseorang. Dan ayat terakhir yaitu surat al-Ghasiyah ayat 17-20 juga relevan dengan *Iṣlāḥ al-fard* (perbaikan individu) karena mendorong refleksi, pembentukan karakter, penumbuhan keimanan, dan pengembangan akal serta akhlak. Tadabbur terhadap alam sebagaimana diperintahkan ayat ini menjadi fondasi utama perbaikan diri dan pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

3. *Iṣlāḥ al-Mujtama'*

Maqāṣid al-Qur'ān terakhir yang ada pada ayat ayat diatas adalah *Iṣlāḥ al-mujtama'* (perbaikan masyarakat) Ketiga surat ali-Imran ayat 190–191, ar-Ra'd ayat 3, dan al-Ghasiyyah ayat 17–20 termasuk dalam kategori *Iṣlāḥ al-mujtama'* (perbaikan masyarakat) karena masing-masing ayat tidak hanya mendorong perenungan individu terhadap ciptaan Allah, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif yang berdampak sosial. Tafakkur dalam ayat-ayat tersebut membangun pola pikir masyarakat yang berlandaskan tauhid, tanggung jawab moral, dan kesadaran ekologis.[19] Orang-orang yang berpikir dan merenung ulul albab akan menjadi agen perubahan sosial,

[18] Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*,h. 306
[19] Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*,h. 306

membawa nilai-nilai keimanan, keadilan, dan kepedulian lingkungan ke tengah masyarakat.[20]

قَالَ الَّذِينَ يَتَفَكَّرُونَ وَيَذْكُرُونَ رَبَّهُمْ: رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dengan demikian, perintah untuk merenungkan alam dalam ketiga surat ini bertujuan membentuk masyarakat yang sadar akan makna hidup, menjunjung etika spiritual, serta menjaga harmoni dengan sesama dan alam, yang merupakan inti dari perbaikan sosial menurut perspektif tafsir maqāṣidī .

Tiga ayat diatas mengandung pesan agar manusia mengambil pelajaran dari keteraturan dan keindahan alam, sehingga menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Allah dan tanggung jawab menjaga alam. Pesan ini tidak hanya berdampak pada individu atau masyarakat lokal, tetapi juga memiliki nilai dan tujuan kemaslahatan yang bersifat universal, yakni menjaga, memelihara, dan memanfaatkan alam untuk kebaikan seluruh umat manusia dan keberlanjutan kehidupan di bumi.

Kerangka kedua dari tafsir maqāṣidī Abdul Mustaqim adalah Maqāṣid al-Syari'ah. Untuk merealisasikan kemaslahatan tersebut perlu dibingkai lagi menggunakan 7 maqāṣid al-Syari'ah yaitu, *ḥifẓ al-dīn* (menjaga agama), *ḥifẓ al-nāfs* (menjaga jiwa), *ḥifẓ al-aql* (menjaga akal), *ḥifẓ al-nasl* (menjaga keturunan), *ḥifẓ al-Māl* (menjaga harta), *ḥifẓ al-daulah* (menjaga negara), dan *ḥifẓ al-bī'ah* (menjaga lingkungan). Dari 7 aspek fundamental tersebut ditemukan 5 aspek dari ketiga ayat diatas. Berikut aspek-aspek fundamental maqāṣid yang terdapat dalam surat Ali Imran 190-191, ar-Ra'd 3, dan al-Ghasiyyah 17-20:

1. *Ḥifẓ al-dīn* (Menjaga Agama)

   Dalam surat Ali Imran ayat 190-191, "*ḥifẓ al-dīn* " (penjaga agama) ditunjukkan melalui sifat-sifat orang berakal (ulil albab),

   > *"yaitu mereka yang senantiasa mengingat Allah dalam segala keadaan (berdiri, duduk, atau berbaring), dan mereka yang*

[20] Katsir, *Tafsir Alquran* ...,h. 416

merenungi ciptaan langit dan bumi, serta berdoa agar diselamatkan dari siksa neraka."[21]

Sehingga hal tersebut bisa memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Ini merupakan bentuk menjaga agama sebagai salah satu tujuan utama syariah. Begitupun dengan surat ar-Ra'd ayat 3, Ayat ini menjelaskan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta, yang seharusnya mendorong manusia untuk berpikir dan bertafakur, sehingga memperkuat keimanan kepada Allah. Ibnu Katsir,[22] Quraish Shihab[23] dan Wahbah Zuhaili[24] juga menafsirkan hal yang sama yaitu dengan pemahaman tentang tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta, umat islam dapat memahami agama mereka lebih dalam dan memiliki rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan. Sedangkan *ḥifẓ al-dīn* dalam surat al-Ghasiyah terwujud dalam bentuk penguatan keimanan dan ketauhidan melalui tadabur alam semesta. Dengan merenungkan tanda-tanda Allah di alam seperti dalam ayat berikut

اَفَلَا يَنْظُرُوْنَ اِلَى الْاِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْۗ

"Penggunaan kata إلى ila kepada yang digandeng dengan kata ينظرون yanzhurun/melihat atau memperhatikan, untuk mendorong setiap orang melihat sampai batas akhir yang ditunjuk oleh kata ile itu dalam hal ini unta. Sehingga pandangan dan perhatian benar-benar menyeluruh, sempurna dan mantap agar dapat menarik darinya sebanyak mungkin bukti tentang kuasa Allah dan kehebatan ciptaan-Nya."[25]

seseorang akan semakin yakin akan eksistensi, kekuasaan, dan kebijaksanaan Allah, yang pada akhirnya memperkuat keyakinan (aqidah) dan keimanan (iman) sebagai inti dari pemeliharaan agama.

2. *Ḥifẓ al-Nasl* (Menjaga Keturunan)

Menjaga keturunan (*ḥifẓ al-nasl*) bertujuan memastikan keberlangsungan, kehormatan, dan kualitas generasi manusia.. Meskipun ketiga ayat ini tidak secara langsung membahas *ḥifẓ al- nasl* namun, tiga ayat ini mempunyai pesan penting terhadap makna-makna nya. Surat Ali Imran ayat 190-191 mengajak manusia untuk berpikir secara mendalam dan

[21] Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...,h. 307
[22] Katsir, *Tafsir Alquran* ...,h. 476
[23] Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...,h. 553
[24] Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*...,h. 109
[25] Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...,h. 233

merenungkan penciptaan langit, bumi, serta pergantian malam dan siang sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Proses tafakur terhadap ciptaan Allah bukan hanya sekadar mengagumi keindahan dan keteraturan alam semesta, tetapi juga menjadi landasan kesadaran spiritual dan intelektual bagi manusia. Kesadaran ini mendorong manusia untuk memahami bahwa keberlangsungan hidup dan keturunan adalah amanah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Manusia sebagai bagian integral dari sistem penciptaan memiliki peran penting dalam menjaga kemuliaan, keharmonisan, dan keberlanjutan kehidupan di muka bumi, baik melalui pelestarian lingkungan, pendidikan generasi penerus, maupun penguatan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tafakur terhadap ciptaan Allah melahirkan komitmen untuk menjaga keberlanjutan umat manusia dan seluruh ciptaan-Nya secara berkesinambungan. Demikian pula, Surat ar-Ra'd ayat 3 dan al-Ghasyiyah ayat 17-20 dimana sudah dijelaskan bahwa Allah membentangkan bumi, menciptakan sungai, gunung, unta, langit dan pemisah antara dua laut. Semua ini adalah ekosistem yang menopang kehidupan dan kelangsungan keturunan manusia. Menurut tafsir maqāṣidī , menjaga keturunan juga berarti menjaga lingkungan dan sistem pendukung kehidupan agar generasi mendatang tetap terjamin.

> *"Demikian, satu demi satu disebutkan secara berurut sesuai dengan fungsi dan dampak yang dihasilkannya"*[26]

Ayat ini mengajak manusia untuk merenungi ciptaan Allah yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia: unta sebagai sumber pangan, kendaraan, dan pakaian; langit yang melindungi bumi; gunung yang menstabilkan bumi; dan bumi yang dihamparkan sebagai tempat tinggal manusia. Semua ini merupakan sarana untuk menjaga kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia.[27] Proses tadabbur ini tidak hanya mengasah akal, tetapi juga menenangkan hati dan jiwa. Dengan memahami keteraturan alam sebagai tanda kebesaran Allah, jiwa manusia menjadi lebih stabil, terhindar dari stres, dan merasa dekat dengan Sang Pencipta,

[26] Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...,h. 553-554
[27] Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*...,h. 508

sehingga secara keseluruhan ketiga ayat tersebut menekankan pentingnya menjaga jiwa dari segala bentuk kerusakan dan kekosongan spiritual melalui penguatan hubungan dengan Allah dan alam ciptaan-Nya.

3. *Ḥifẓ al-Aql* (Menjaga Akal)

Secara umum, *Ḥifẓ al-aql* (penjagaan akal) berarti melindungi dan mengembangkan kemampuan berpikir dan akal budi manusia. Dalam surat Ali Imran ayat 190-191 terdapat dalam potongan ayat لِّاُولِى الْاَلْبَابِ dan pada ayat وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِوَالْاَرْضِۚ ayat ini mengajak manusia untuk menggunakan akalnya untuk selalu mengingat Allah dan merenungkan penciptaan langit dan bumi dalam segala keadaan, sehingga proses tadabbur ini menuntut penggunaan akal secara aktif untuk memahami keteraturan, keindahan, dan hikmah di balik ciptaan Allah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa berpikir (tafakkur) adalah ibadah sekaligus cara menjaga akal agar tidak terjerumus pada kekosongan, kesia-siaan, atau kesesatan.[28]

Hal serupa juga ditekankan dalam Surat ar-Ra'd ayat 3, dalam potongan ayat اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ di mana ayat ini menegaskan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta hanya dapat dipahami dan diambil pelajaran oleh orang yang menggunakan akalnya untuk berpikir dan merenung. Manusia diajak untuk memikirkan dan merenungkan penciptaan langit, bumi, dan segala isinya. Ayat ini menegaskan pentingnya menggunakan akal sehat untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta, sehingga akal tetap produktif, kritis, dan terarah pada pengenalan Allah serta hikmah di balik ciptaan-Nya.[29] Surat al-Ghasyiyah ayat 17–20 juga memerintahkan manusia untuk memperhatikan, memikirkan, dan merenungkan ciptaan Allah seperti unta, langit, gunung, dan bumi. Ayat ini secara implisit mengajak manusia untuk menggunakan akal karena perintah untuk "memperhatikan" dan "merenungi" ciptaan Allah adalah bentuk penggunaan akal yang sehat dan produktif. Hal ini merupakan bentuk aktualisasi dari pemanfaatan akal pikiran yang Allah

[28] Katsir, *Tafsir Alquran* ...,h 415-416
[29] Katsir, *Tafsir Alquran* ...,h . 332

perintahkan dalam banyak ayat al-Qur'an. Ayat-ayat ini mendorong manusia untuk menggunakan akalnya agar dapat memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta, sehingga meningkatkan pengetahuan dan keimanan.[30]

4. *Ḥifẓ al- al-Bīʾah* (Menjaga Lingkungan)

Meskipun Surat Ali Imran ayat 190-191, Ar-Ra'd ayat 3 dan Al-Ghasiyyah ayat 17-20 tidak secara langsung menyebutkan istilah *ḥifẓ al-bīʾah* (pemeliharaan lingkungan), ketiga ayat ini sangat relevan dengan konsep tersebut dalam kerangka maqāṣid al-syarīʿah. Ketiga ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan dan memikirkan ciptaan Allah di langit dan di bumi, sehingga secara tidak langsung menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga serta memelihara lingkungan sebagai bagian dari ciptaan-Nya. Dalam perspektif maqāṣid syarīʿah, *ḥifẓ al- al-bīʾah* adalah upaya menjaga lingkungan agar tetap lestari dan bermanfaat bagi kehidupan manusia demi terwujudnya kemaslahatan sebagai tujuan utama syariat Islam.[31] Dengan mengajak manusia untuk tadabbur alam, ayat-ayat tersebut menanamkan sikap menghargai, memelihara, dan tidak merusak lingkungan, karena alam adalah tanda kebesaran dan rahmat Allah yang harus dijaga. Dengan demikian, *ḥifẓ al- bīʾah* dalam ketiga ayat tersebut tercermin dari seruan untuk merenungkan serta memahami ciptaan Allah, yang pada akhirnya menumbuhkan tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan kemaslahatan hidup manusia.

5. *Ḥifẓ al-Māl* (Menjaga Harta)

Ḥifẓ al-māl merupakan salah satu tujuan *maqāṣid al-syarīʿah* yang berfokus pada perlindungan dan pemeliharaan harta kekayaan. Dalam konteks tadabbur alam, *hifz al-māl* mengandung makna menjaga dan mengelola sumber daya alam sebagai amanah dari Allah SWT agar tidak terjadi kerusakan dan pemborosan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk merenungi ciptaan-Nya, seperti bumi, air, dan makhluk hidup, sekaligus mengingatkan pentingnya pemanfaatan yang bijak,

[30] Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*...,h. 508-509
[31] Mustaqim, 2019 " *Argumentasi Keniscayaan* ..., h. 40

menjadi landasan utama dalam menjaga harta ini. Dengan tadabbur alam, manusia diajak untuk memahami nilai kekayaan alam dan bertanggung jawab dalam pemanfaatannya agar tetap lestari dan bermanfaat bagi generasi sekarang dan mendatang. Prinsip *ḥifẓ al-māl* dalam tadabbur alam menekankan pentingnya pelestarian sumber daya alam agar tidak rusak akibat eksploitasi berlebihan, serta pengelolaan harta secara berkelanjutan sesuai dengan prinsip syariah yang melarang pemborosan (*isrāf*) dan kerusakan (*fasād*). [32] Selain itu, tadabbur alam juga menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa harta dan alam merupakan amanah yang harus dijaga sebagai bentuk ibadah dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Dengan demikian, tadabbur alam tidak hanya memperkuat dimensi spiritual dan intelektual, tetapi juga mengajarkan etika pengelolaan harta yang selaras dengan *maqāṣid al-syarīʿah*.

Selain aspek-aspek fundamental maqāṣid Abdul Mustaqim, ada juga nilai-nilai fundamental maqāṣid. Berdasarkan analisis Maqāṣidī terhadap ayat-ayat tadabbur alam yang telah diuraikan ditemukan satu nilai dari lima nilai fundamental maqāṣid Abdul Mustaqim, yaitu :

- Kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab.

  Nilai *Ḥurriyyah maʿa masʾūliyyah* (kebebasan yang disertai tanggung jawab) dalam Surat Ali Imran ayat 190-191

  اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى
  الْاَلْبَابِۙ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ
  خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ

  Dalam ayat ini Ibnu Katsir menekankan bahwa ayat ini memerintahkan manusia untuk menggunakan akal dan merenungkan ciptaan Allah, serta mengingat-Nya dalam segala keadaan. Ini adalah bentuk tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri dan Tuhannya.[33] Ayat ini menurut Wahbah Zuhaili juga menuntut manusia untuk menggunakan akal dan merenungkan ciptaan Allah, namun juga menekankan tanggung jawab moral dan

[32] Hanif,dkk "Prinsip Maqāṣid ...,h. 24-25
[33] Katsir, *Tafsir Alquran* ...,h. 415

spiritual.[34] Sehingga ayat ini bisa masuk dalam nilai *Ḥurriyyah maʿa masʾūliyyah* (kebebasan yang disertai tanggung jawab). Begitupun dengan ayat selanjutnya yaitu ar-Ra'd ayat 3

وَهُوَ الَّذِيْ مَدَّ الْاَرْضَ وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِيَ وَاَنْهٰرًاۗ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ جَعَلَ فِيْهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشِى الَّيْلَ النَّهَارَۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

dan al-Ghasiyyah ayat 17-20

اَفَلَا يَنْظُرُوْنَ اِلَى الْاِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْۗ ۝ وَاِلَى السَّمَاۤءِ كَيْفَ رُفِعَتْۗ ۝ وَاِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْۗ ۝ وَاِلَى الْاَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْۗ

tercermin dari hak manusia untuk menggunakan akal serta kebebasan berpikir dalam merenungkan, memahami, meneliti, bahkan menikmati ciptaan Allah. Namun tetap dalam koridor tanggung jawab moral dan spiritual kepada Allah dan alam semesta. Ayat-ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan dan memikirkan alam semesta sebagai tanda kebesaran Allah, sehingga manusia diberikan kebebasan intelektual dan spiritual untuk memahami, meneliti, serta mengambil pelajaran dari alam. Namun, kebebasan ini bukan tanpa batas, manusia tetap harus bertanggung jawab atas pemikiran dan tindakannya, dengan tidak merusak alam serta menjaga dan memelihara kelestarian serta keseimbangan alam sebagai amanah dari Allah.

Tafsir Maqāṣidī Abdul Mustaqim tidak hanya menyoroti aspek spiritual tadabbur alam, tetapi juga menekankan keterkaitan antara tadabbur dan maqāṣid al-syarī'ah, seperti *ḥifẓ al-dīn* (menjaga agama), *ḥifẓ al-'aql* (menjaga akal), *ḥifẓ al-nasl* (menjaga keturunan), *ḥifẓ al-bī'ah* (menjaga lingkungan) dan *ḥifẓ al-māl* (menjaga harta). Dengan demikian, tadabbur alam dalam perspektif ini tidak hanya menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga membangun kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial. Analisis ini mempertegas bahwa tadabbur alam adalah aktivitas multidimensi yang berdampak pada pembentukan karakter, etika lingkungan, dan penguatan nilai-nilai maqāṣid syariat dalam kehidupan sehari-hari.

[34] Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*...,h.545

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Konsep Tadabbur Alam dalam Al-Qur'an merujuk pada aktivitas merenungkan, memikirkan, dan memahami ciptaan Allah di alam semesta sebagai tanda kebesaran-Nya. Tadabbur alam merupakan salah satu cara pendekatan spiritual dan intelektual yang dianjurkan dalam Al-Qur'an guna memperkuat iman, mengasah akal, serta menumbuhkan rasa syukur dan tanggung jawab terhadap lingkungan.
2) Maqāṣid Ayat-Ayat Tadabbur Alam menurut analisis tafsir maqāṣidī Abdul Mustaqim mengungkap bahwa tujuan dari ayat-ayat tersebut adalah untuk merealisasikan *Maqāṣid al-Qur'ān* dalam tiga tingkatan: pribadi (*Iṣlāḥ al-fard*) tingkatan ini berkaitan dengan perbaikan dan kesejahteraan individu, seperti menjaga akidah, jiwa, akal, keturunan, dan harta, sosial (*Iṣlāḥ al-mujtama'*) tingkatan ini menekankan pada perbaikan dan keharmonisan masyarakat, termasuk keadilan sosial, solidaritas, dan kesejahteraan bersama, dan global (*Iṣlāḥ al-ʿālam*) tingkatan ini mencakup perbaikan dan keseimbangan di tingkat dunia secara luas, termasuk pelestarian lingkungan, perdamaian antarbangsa, dan keadilan global.

   Sedangkan aspek *Maqāṣid al-syarīʿah* dalam ayat-ayat tadabbur alam mencakup beberapa nilai utama, antara lain: *Ḥifẓ al-dīn* (menjaga agama): melalui tadabbur alam, manusia diarahkan untuk lebih mengenal Tuhannya, sehingga keimanan dan ketakwaan meningkat. *Ḥifẓ al-'aql* (menjaga akal): dengan berpikir tentang ciptaan Allah, manusia terdorong untuk menggunakan akalnya secara optimal dalam mencari kebenaran dan ilmu pengetahuan. *Ḥifẓ al-nasl* (menjaga keturunan) dengan mendorong kesadaran untuk merawat alam sebagai tempat hidup generasi mendatang, serta membentuk generasi yang spiritual dan ekologis melalui pendidikan nilai dari tadabbur alam. *Ḥifẓ al-bī'ah* (menjaga lingkungan): tadabbur alam mendorong kesadaran ekologis agar manusia menjaga dan merawat lingkungan sebagai amanah dari Allah SWT.

Serta *Ḥifẓ al-māl* (menjaga harta) menjaga dan mengelola sumber daya alam sebagai amanah dari Allah SWT agar tidak terjadi kerusakan dan pemborosan. Selain nilai-nilai maqāṣid, tadabbur alam juga mencerminkan prinsip fundamental dalam Islam yaitu *Ḥurriyyah maʿa masʾūliyyah* (kebebasan yang disertai tanggung jawab). Melalui kebebasan berpikir dan merenungkan ciptaan Allah, manusia diarahkan untuk bertindak tidak semata-mata atas dasar kehendak pribadi, tetapi dengan tanggung jawab moral dan spiritual terhadap lingkungan, sesama manusia, dan generasi mendatang. Kebebasan tafakkur yang diarahkan oleh wahyu ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang merdeka dalam berpikir, namun tetap terikat pada nilai-nilai kebenaran dan kemaslahatan.

B. Saran

Dari penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menyadari ada banyak celah kajian yang bisa dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan awal untuk memperluas dan memperdalam kajian tafsir maqāṣidī pada berbagai tema kontemporer yang semakin kompleks. Misalnya, penelitian dapat diarahkan pada isu-isu perubahan iklim, pelestarian lingkungan, krisis moral di masyarakat, tantangan sosial budaya, hingga pembangunan berkelanjutan yang berwawasan spiritual dan etis dalam al-Qur'an. Dengan demikian, kajian tafsir maqāṣidī tidak hanya terbatas pada aspek ibadah atau hukum, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan solusi berbasis nilai-nilai al-Qur'an terhadap persoalan global yang dihadapi umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Abu al-Rauf, Shubhi, *al-Mu'jam al-Maudhu'i li Ayat al-Qur'an al-Karim,* (Cairo : Dar al-Fadhilah, 1990)

Andini, Annalia Sekar Giri, (2023) "Pola Interaksi Komunitas Pendaki Gunung Bandung dalam Meningkatkan Perilaku Solidaritas", dalam *Jurnal Socio Politica* Vol. 12, No. 2.

Ania, Skripsi 2023, "*Zakat dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Maqāṣidī)*", Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Arifin, Muhammad, (2020) "Tadabbur dan Tafakkur dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Tadabbur*, Vol. 5, No. 2.

Arvia, Eka Puji, Skripsi "*Model Pembelajaran Tadabbur Alam Pada Masa Covid-19 di TPQ Al-Quba Pasinggangan Banyumas*", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021.

as-Suyuthi, Jalaluddin, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an,* terj. *Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzuul,* Tim Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008).

az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir,* (Depok: Gema Insani,2013), jilid 2.

Bakir, Moh, *Rasionalitas Maqāṣid al-Qur'ān Upaya Memahami Makna Al-Qur'an Sesuai Tujuannya*, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2018), cet. Ke 1.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an,* (Cairo : Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H).

Dwijayanti, Popi, Skripsi: " *Nikah Beda Agama Perspektif Tafsir Maqāṣidī Abdul Mustaqim*", Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2023.

Enghariano, Desri Ari, "Tafakkur dalam Perspektir Al-Qur'an", dari *Jurnal El-Qanuny*. Vol. 5, No. 1.

Fernanda, Yandhi, Skripsi: "*Eco-Spiritualisme Dalam Perspektif Pendaki BIGFAMIY SulSel*", Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2023.

Hakim, Muhammad Naufal, (2023) "Maqāṣidī yyah Integratif dan Prinsip Metodologi Tafsir Maqāṣidī Abdul Mustaqim", *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam,* Vol 24, No. 2.

Hanif, Hamdan Arief, dkk "Prinsip Maqāṣid Syari'ah dalam Pengelolaan Sumber Daya Aalam Tambang", dalam *Jurnal Sharia and Humanities,* Vol. 3, No. 2, 2023.

Hardinagoro, M. Archie, Akhmad Sulthoni, Edy Wirastho, 2024, "*Tadabbur Alam dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tadabbur Alam dalam Tafsir Al-Azhar)"*, Bunyan al-Ulum, Vol.1. No.1.

Haq, Arina Milatal, dkk, (2021) "Asketisme Dalam Al-Qur'an: Dari Teosentris Menuju Antroposentris (Studi Tafsir Maqāṣidī)", dalam *Syahadah*, Vol. 9, No. 2.

https://kbbi.web.id/tadabur, diakses pada 6 Maret 2025.

Ibn Mandur, *Lisän al-Arab*, Jilid IV (Beirut: Där Shadir),

Inayah, Chotamul Laili, Skripsi 2018, *"Pengaruh Tadabbur Alam Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Unit Kegiatan Khusus Pramuka Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya",* Surabaya, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Ishak, Zamroni, Ihsan Maulana Hamid, (2021) "Konsep dan Metode Tadabbur Alam dalam Al-Qur'an" (Kajian atas Tulisan Usamah Bin Abdur Ramham Al-Murakibi)", *Ummul Qura : Jurnal INSUD*, Vol. 16, No. 2.

Ismail, Huzaifah, *Tadabbur Ayat-Ayat Motivasi*, (tt.: Pt Elex Media Komputindo, 2010)

Ibn Katsir, *Tafsir Alquran al-'Adzim, Beirut*: Dar al-Fikr, 1992 .

Khairina, Nadia, Dyah Septi Ruli Rahmawati, Friska Indriyani, (2024) "Kecemasan pada Dewasa Awal Akibat Fear of Missing Out (FoMo)", dari *Journal Flourishing*, Vol. 4, No. 7.

Kholidi, Iqbal, (2024) "Tafsir Maqāṣidi Muhammad Talbi dan Abdul Mustaqim sebagai Pendekatan Alternatif dalam Menafsirkan Al-Qur'an", *Al-Qadim: Journal Tafsir dan Ilmu Tafsir (JTIT)*, Vol. 1, No. 1.

Kurnia, Insan, dkk, (2023) "Efek Forest Healing Terhadap Psikologi Perasaan Wisatawan", *Jurnal Daun*, Vol. 10 No. 2.

Lubis, Subur, Skripsi : "*Pemikiran Tafsir Maqāṣidī Abdul Mustaqim (Studi Analisis Ayat-Ayat Sosial)*", Riau, Universistas Islam Negeri Sultan Kasim, 2023.

Mustaqim, Abdul, 2019 " *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāṣidī Sebagau Basis Moderasi Islam*", Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta)

_____, Abdul. LSQ TV, *'Kuliah Online Tafsir Maqāṣidī Pertemuan 3-Aspek Maqāṣid, Tingkatan Dan Nilai Fundamental*', Youtube, diunggah oleh LSQTV pada 1 Oktober 2020 https://youtu.be/gokJqXTn-RA?si=xo8vyrlaW8Xdj2xR

Nafisah, Idaratun, Iqbal Abdillah, 2021, *"Konsep dan Implementasi Pendidikan Akidah Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Tadabbur Alam (Kajian Q.S Al-An'am ayat 74-*

79)", Journal of Educational and Languange Research, Vol.1, No. 3.

Rahman, Azibur, (2024) "Halal Tourism: Ghirah Tadabbur Alam dalam Tafsir Jawahirul Qur'an", *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 3.

Rahman, Waheeda binti Abdul, 2023, "*Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi Perspektif Maqāṣid Syari'ah*", Tasyri' Journal of Islamic Law, Vol. 2, No. 1.

Rakhmat, Jalaludin, *Meraih Cinta Ilahi : Pencerahan Sufistik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000).

Rifqi, M. Ainur, A. Halil Thahir, (2019) "Tafsir Maqāṣidi;Building Interpretation Paradigma Based on Maslahah", Millah: Jurnal Studi Agama, Vol. 18,No. 2.

Rijal, Ahmad, Rinayanti Lila Nurwulan, Upi Supriatna, (2020) "Tingkat Kesadaran Para Pendaki Gunung Terhadap Lingkungan Taman Wisata Alam Gunung Papandayan", dari *Jurnal Geoarea*, Vol. 3, No. 2.

Robiansyah, Khoirur Rifqi, Skripsi 2019, *"Tadabbur Alam dalam Al-Qur'an (Perspektif Semanik Toshihiko Izutsu)"*, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Rusydi, Akhmad, (2016) "Tafsir Ayat Kauniyah", dalam *Jurnal Ilmiah AL-QALAM*, Vol. 9, No. 17.

Safitri, Wulan, Skripsi 2023, *"Makna Travelling Tadabbur Alam Pada Komunitas LDK UKKI JAM Universitas Negeri Yogyakarta"*, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Salsabila, Dzikra, 2023 *Konsep Tadabbur Alam Dalam Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati Bandung).

Sari, Natalia Nilam, (2014) "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", dari *Wacana*, Vol. 14, No. 2.

Septiana, Atika, Muyasaroh, Dwi Noviani, Destri Wulandari, (2023) "Al-Qur'an dan Urgensinya dalam Kehidupan Manusia", dalam *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, Vol. 4, Vo. 3.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan,1994)

_____, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002), Cet. 11, Vol. 15.

Sofia, Wida Nafila, "Interpretasi Imam Al-Maraghi dan Ibnu Katsir Terhadap Qs Ali Imran ayat 190-191", Tafkir: Interdisciplinary *Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, (Januari 2021)

Sukmadinata, Nana Syaodih, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,).

Umayah, *"Tafsir Maqāṣidi: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'a*n".

Wartini, Atik, 2014, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Vol. 11, No. 1, Juni.

Wulandari, H. Nur, Skripsi 2022, "*Tadabbur Alam Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Penafsiran Qs.Al-Baqarah : 164 Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)"*,Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Zayd, Wasfi Asyur Abu, "*Metode Tafsir Maqāṣidi (Memahami Pendekatan Baru Penafsiran al-Qur'an)*", terj. Ulya Fikriyati, (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2020).

Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz XV, Damaskus: Dar al-Fikr, 2005.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Heny Cipto Wening

TTL : Batang, 18 Mei 2003

NIM : 2104026035

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Dk. Bleder, RT 01, RW 04, Kec. Kandeman, Kab. Batang

No HP : 085741968996

Email : henycipto18@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- Pendidikan Formal

1) SDN Tegalsari 01
2) SMP Nusantara Wonosobo
3) SMK Darussalam Subah
4) UIN Walisongo Semarang

- Pendidikan Non Formal

1) Pondok Pesantren Nurun'alannur Wonosobo.
2) PPTQ Asasul Huda IV Bawang, Batang.
3) Pondok Pesantren Darussalam Subah, Batang.
4) Pondok Pesantren Al-Ihya 2 Semarang.

C. Pengalaman Organisasi

1) Osis SMP periode 2015-2018
2) Penggalang SMP periode 2015-2018
3) Koordinator KOMINFO HMJ IAT periode 2023-2024
4) Anggota JHQ periode 2021-2022
5) KOMINFO PMII 2021-2023